

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UNIT PELAKSANA TEKNIK DAERAH PANTI SOSIAL
TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

Oleh:

Haridian Meisiki

NRP. 2204175



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2025**

**LAPORAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) DI
UPTD PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
CIPAYUNG JAKARTA TIMUR**

**Oleh:
Haridian Meisiki
NRP. 2204175**

Telah disetujui pada tanggal: Juli 2025

Oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dra. Yeané Ellen Merry Tungga, MSW.



Dra. Nenden Rainy Sunday, MP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya yang diberikan sehingga praktikan telah menyelesaikan kegiatan Praktikum Laboratorim (Magang) Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, Cipayung, Jakarta Timur. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses kegiatan praktikum laboratorium (magang) hingga penulisan laporan ini, yaitu kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardenti M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST. MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dra. Yeane Ellen Merry Tungga, MSW dan Dra. Nenden Rainy Sundary, MP., selaku Dosen Pemimbing Praktikum Laboratorium yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum laboratorium berlangsung hingga proses penyusunan laporan.
5. Rosihan Arsyad, S.Sos, M.Si., selaku PLT UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum laboratorium di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
6. Kepala Pokja dan seluruh pegawai yang mendampingi setiap kegiatan praktikan selama praktikum di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.
7. Kakak-kakak praktikan yang selalu mendukung setiap langkah dengan doa, dukungan moril dan materil yang telah diberikan.

8. Teman-teman Praktikan Kelompok 17 Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur yang telah berjuang bersama dan saling menolong selama kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilaksanakan.

Penulisan laporan ini merupakan hasil serangkaian kegiatan Praktikum Laboratorium (Magang) yang telah dilakukan kurang lebih selama delapan pekan, dimulai pada tanggal 22 April – 13 Juni 2025. Dengan penulisan laporan ini praktikan berharap dapat bermanfaat untuk saat ini maupun untuk waktu yang akan datang. Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini belum sempurna untuk dikatakan sempurna baik itu dari segi penulisan maupun bahasa. Maka dengan kerendahan hati praktikan, kritik dan saran akan sangat membantu praktikan dalam kesempurnaan penulisan laporan ini.

Semoga dengan adanya penulisan laporan ini dapat memberikan manfaat positif bukan hanya kepada praktikan tapi juga pembaca serta memberikan manfaat pada ilmu pengetahuan kesejahteraan sosial.

Jakarta, 27 Mei 2025

Haridian Meisiki

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang).....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang).....	2
1.3 Sasaran	3
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	6
2.1 Pekerja sosial Generalis	6
2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja sosial Generalis	6
2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja sosial Generalis.....	12
2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial .	16
2.2.1 <i>Engagement</i>	16
2.2.2 Asesmen	17
2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja sosial Generalis	19
2.3.1 Aras Mikro	19
2.3.2 Aras Mezzo.....	21
2.3.3 Aras Makro	21
2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)	24
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)	26
3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum	26

3.1.1	Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung	26
3.1.2	Falsafah Lembaga.....	27
3.1.3	Visi Misi dan Tujuan Lembaga.....	27
3.1.4	Tugas dan Fungsi Lembaga.....	28
3.1.5	Struktur Organisasi Lembaga.....	28
3.1.6	Sarana dan Prasarana.....	30
3.1.7	Sumber Daya Manusia	32
3.2	Layanan Lembaga Lokasi Praktikum.....	35
3.2.1	Program Layanan Lembaga.....	35
3.2.2	Kemitraan Layanan Lembaga	38
3.3	Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum.....	38
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG		41
4.1	Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum.....	41
4.1.1	Pengenalan Sentra	41
4.2	Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement.....	45
4.2.1	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	45
4.2.2	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	52
4.2.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	59
4.3	Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen.....	65
4.3.1	Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	65

4.3.2	Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya.....	78
4.3.3	Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya	83
4.4	Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum.....	86
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)..		97
5.1	Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro.....	97
5.2	Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang).....	99
5.3	Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja sosial).....	101
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN		104
6.1	Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum).....	104
6.2	Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)	105
DAFTAR PUSTAKA		107
LAMPIRAN.....		109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSTW Budi Mulia 1 Cipayung	29
Gambar 3.2 Program kegiatan di PSTW Budi Mulia 1	37
Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa	41
Gambar 4.2 <i>Transect Walk</i>	43
Gambar 4.3 Praktikan Supervisi dengan Pembimbing	44
Gambar 4.4 Pembimbing menemui pihak panti.....	44
Gambar 4.5 Penyampaian laporan lokakarya.....	45
Gambar 4.6 Penyerahan plakat	45
Gambar 4.7 Engagement dengan klien	46
Gambar 4.8 Engagement tandem sembari klien cek tensi	48
Gambar 4.9 Praktikan dengan WBS SA di Wisma Catelya.....	52
Gambar 4.10 Shadowing engagement Mezzo di Wisma Catelya	54
Gambar 4.11 Praktikan bergabung dengan grup rebana	57
Gambar 4.12 WBS H dan WBS F yang bermain catur.....	59
Gambar 4.13 Praktikan shadowing <i>transect walk</i> dengan pendamping	61
Gambar 4.14 Jalan Perintis menuju wilayah RT 05.....	61
Gambar 4.15 Kegiatan <i>Community Meeting</i>	63
Gambar 4.16 Teknik <i>Community Involvement</i> Program HKBP Rawamangun dan	65
Gabungan gereja Depok.....	65
Gambar 4.17 Ibu Elisabeth mengasesmen klien SH	67
Gambar 4.18 Penjelasan hasil asesmen SH oleh Ibu Elisabeth	68
Gambar 4.19 Praktikan mengasesmen klien GN	70
Gambar 4.20 Praktikan mengasesmen WBS S	76
Gambar 4.21 Ecomap dan Genogram klien SM	77
Gambar 4.22 Shadowing kegiatan TAK	80
Gambar 4.23 Praktikan mengikuti <i>Case Conference</i>	81
Gambar 4.24 Praktikan melakukan dinamika kelompok	83
Gambar 4.25 Asesmen dengan Ibu Susi Nur Maida Kepala Pelayanan	85

Gambar 4.26 Pembagian Makanan Bergizi	86
Gambar 4.27 Menjadi Instruktur Senam Lansia	87
Gambar 4.28 Dzikir Pagi.....	87
Gambar 4.29 Kegiatan Angklung	88
Gambar 4.30 Panggung Gembira.....	88
Gambar 4.31 Keterampilan Mote-mote	89
Gambar 4.32 Pemotongan Kuku Lansia	89
Gambar 4.33 Perawatan Luka Diabetes	90
Gambar 4.34 Menyuapi Lansia.....	90
Gambar 4.35 Bed Making (Merapikan Tempat Tidur).....	91
Gambar 4.36 Pengajian Rutin	91
Gambar 4.37 Kebaktian	92
Gambar 4.38 Mengganti Pampers dan Membersihkan Lansia	92
Gambar 4.39 Pelaksanaan Qurban	93
Gambar 4.40 Rebana.....	93
Gambar 4.41 Pengarsipan Data WBS (Warga Binaan Sosial).....	94
Gambar 4.42 Apel Pagi Hari Senin.....	95
Gambar 4.43 Pendampingan Rawat Jalan ke RSKD Duren Sawit	95

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia	32
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Absensi Kehadiran	109
Lampiran II. instrument wawancara	110
Lampiran III. <i>Informed Consent</i>	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Laboratorium (Magang)

Politeknik Kesejahteraan Sosial mengembangkan proses pendidikan Praktikum Laboratorium sejalan dengan kebutuhan organisasi pelayanan manusia. Pelayanan praktikum dilakukan pada aras mikro, mezzo dan makro dengan sasaran individu, keluarga, kelompok dan/atau masyarakat yang mengalami disfungsi sosial. Kondisi disfungsi sosial tersebut dapat berupa masalah kemiskinan, keterlantaran, kedisabilitas, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial.

Praktikum ini merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi dan komunitas. Praktikum dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Praktikum ini merupakan dasar sekaligus bridging ke Praktikum Institusi dan Praktikum Komunitas.

Praktikum Laboratorium tahun 2025 (Magang) dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra di lingkungan Kementerian Sosial serta Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) di lingkungan Pemerintah Daerah di Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Jawa Barat. Pembatasan lingkup Praktikum Laboratorium pada lembagalembaga milik pemerintah tersebut menyesuaikan dengan kebijakan Pemerintah terkait efisiensi anggaran. Namun demikian hal tersebut tidak membatasi rencana praktikum untuk memfasilitasi peningkatan kompetensi mahasiswa khususnya melalui aras makro. Dengan kata lain, walaupun mereka tidak melakukan praktikum di lembaga-lembaga milik masyarakat namun mereka tetap diwajibkan untuk memahami lingkungan masyarakat di lokasi mereka melakukan praktikum.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Laboratorium (Magang)

Tujuan Praktikum Laboratorium (Magang) terbagi ke dalam tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Tujuan umum praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan pekerjaan sosial *engagement* dan asesmen.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus Praktikum laboratorium adalah mahasiswa mampu:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Mengidentifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Menunjukkan pemahaman tentang konteks praktikum baik di Lembaga maupun di komunitas
- 4) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement* dan asesmen.

Manfaat praktikum laboratorium (magang) bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Melakukan identifikasi dan memahami tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.

- 3) Memahami konteks praktikum baik di lembaga maupun di komunitas
- 4) Melakukan identifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro serta regulasi yang relevan.
- 5) Mengenali masalah sosial di lingkup institusi dan komunitas
- 6) Mempraktikan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro, mezzo dan makro, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement dan asesmen.

Manfaat praktikum bagi lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat; mendokumentasikan praktik baik yang dilakukan oleh lokasi praktikum. Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Laboratorium (Magang) merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk terlibat dalam berbagai program pelayanan kesejahteraan sosial serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif dan mendalam, praktikum laboratorium ini dirancang untuk memfokuskan pada beberapa sasaran kunci. Sasaran-sasaran ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan teknis yang diperlukan dalam praktik keprofesian, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan analitis dan kritis yang penting dalam pekerjaan sosial. Sasaran dalam pelaksanaan praktikum laboratorium (magang) ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa Poltekesos Bandung

Melalui serangkaian kegiatan terstruktur, praktikum ini menyediakan *platform* yang memungkinkan para mahasiswa untuk menerapkan teori yang telah dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata, memperdalam

pemahaman praktikan tentang dinamika sosial dan mempersiapkan praktikan untuk menghadapi tantangan nyata di lapangan.

2. Penerima manfaat

Penerima manfaat menjadi sasaran praktikum laboratorium sebagai klien dalam pengimplementasian tahap *engagement* dan asesmen yang menjadi target utama pelaksanaan praktikum laboratorium.

3. Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur

Sebagai lembaga pelayanan sosial bagi lanjut usia (lansia) yang menjadi sasaran praktikum laboratorium.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

HALAMAN JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR FOTO

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang praktikum laboratorium (magang), tujuan dan manfaat praktikum laboratorium (magang), sasaran praktikum laboratorium (magang), dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), memuat konsep pekerja sosial generalis, tahapan *engagement* dan asesmen dalam proses pekerjaan sosial, keterampilan mikro, mezo dan makro dalam praktik pekerjaan sosial generalis dan regulasi yang mendukung praktikum laboratorium (magang).

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), terdiri dari gambaran umum Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur, Layanan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur serta profil penerima manfaat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG), terdiri dari pengenalan sentra dan membangun kerja sama tim Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur, implementasi keterampilan dalam tahap engagement, implementasi keterampilan dalam tahap asesmen serta keterlibatan praktikan dalam kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur.

BAB V PRAKTIK BAIK LABORATORIUM MAGANG, terdiri dari gambaran integrasi/keterkaitan/saling melengkapi keterampilan mikro, mezo dan makro, tantangan praktikum laboratorium (magang) dan refleksi praktikan (dilema etik yang dihadapi, pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial).

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN, terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM
(MAGANG)

2.1 Pekerja sosial Generalis

2.1.1 Definisi, Tujuan, dan Kompetensi Pekerja sosial Generalis

1) Definisi Pekerjaan Sosial Menurut Para Ahli

Max Siporin, 1975 Pekerjaan sosial sebagai suatu metode institusi sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah mereka, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. (Siporin, *Max Introduction to Social Work Practice*, 1975:3).

Charles Zastrow, 1982 Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan - tujuannya. (Charles Zastrow, *Introduction to Social Welfare Institutions: Social Problems, Service, and Current Issues*. 1982: 12)

UU RI No 11 Tahun 2009, Tentang Kesejahteraan Sosial. pasal 1 ayat 4 Pekerja sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

2) Tujuan

Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami dan mewujudkan aspirasi serta nilai-nilainya.

Berdasarkan uraian tugas di atas, maka tujuan profesi pekerjaan sosial pada prinsipnya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi dan memecahkan masalah (*enhance the problem solving and coping capacities of people*).
- 2) Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem yang menyediakan bagi mereka sumber, pelayanan, dan kesempatan (*link people with systems that provide them with resources, service and opportunities*).
- 3) Mengupayakan agar sistem-sistem tersebut dilaksanakan secara manusiawi dan efektif (*promote the effective and humane operation of these systems*).
- 4) Memberikan sumbangan untuk perkembangan dan perbaikan kebijakan sosial (*contribute to the development and improvement of social policy*).

Menurut (Pincus dan Minahan, 1973:9). Pekerjaan sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan orang, baik ia sebagai individu maupun kolektivitas. Pekerjaan sosial berusaha membantu orang agar mereka memahami kondisi dan kenyataankenyataan yang dihadapi dengan cara meningkatkan kemampuan, mengkaitkannya dengan sistem sumber, dan mempengaruhi kebijakan sosial. Jadi pekerjaan sosial tidak hanya menangani orang, tetapi juga hal-hal yang berkaitan dengan sistem sumber dan kebijakan sosial.

Asosiasi pekerja sosial di Amerika (*The National Association of Social Workers*) merumuskan tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara maksimal agar bisa keluar dari ketidakseimbangan atau kurang harmonisan interaksi diri mereka dengan lingkungannya (*to assist individuals and groups to identify and resolve or maximize problems arising out of disequilibrium between themselves and their environment*).
- 2) Mengidentifikasi potensi penyebab ketidak seimbangan antara individu atau kelompok dengan lingkungannya untuk mencegah agar ketidakseimbangan

tersebut terjadi (*to identify potential areas of disequilibrium between individuals or groups and the environment in order to prevent the occurrence of disequilibrium*)

- 3) Tujuan preventif dan kuratif tersebut juga untuk mencari, mengidentifikasi, dan memperkuat potensi individu, kelompok, dan komunitas agar maksimal (*in addition to these curative and preventive aims to seek out, identify, and strengthen the maximum potential in individuals, groups, and communities*). (Morales dan Sheafor, 1983:13)

3) Kompetensi Pekerja sosial

Kompetensi pekerja sosial generalis yaitu pada perubahan perilaku dalam memberi pelayanan pada klien. Dewan Standar Kebijakan dan Akreditasi Pendidikan Pekerjaan Sosial (EPAS) mendefinisikan kompetensi, yaitu kemampuan untuk mengintergrasikan dan menerapkan pengetahuan nilai dan keterampilan pekerjaan sosial untuk mempromosikan kesejahteraan manusia dan masyarakat. Adapun kompetensi pekerja sosial yaitu:

1) Nilai dan Etik Pekerjaan Sosial

Seluruh praktik pekerjaan sosial termasuk pelaksanaan praktikum dilandasi oleh penerapan nilai, etik pekerjaan sosial serta pemahaman terhadap berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan lainnya yang terkait dengan pelaksanaan praktikum.

2) Pengetahuan dan Keterampilan

Pekerjaan Sosial memiliki misi untuk mempromosikan keadilan sosial ekonomi, lingkungan, kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup dan mengatasi diskriminasi, oprasi dan kemiskinan. (Cournoyer,2017). Dengan misi tersebut, profesionalitas dengan melakukan praktek yang berlandaskan pengetahuan, keterampilan dan nilai, etik pekerjaan sosial merupakan hal yang sangat penting. Implementasi keterampilan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman pengetahuan dan penguasaan nilai serta etika pekerjaan sosial.

Pengetahuan akan membimbing praktikan tentang apa esensi dari keterampilan yang akan dipraktikan sedangkan nilai akan melandasi tindakan seluruh praktikan agar sejalan dengan standar yang diharapkan.

Terdapat 9 kompetensi pekerjaan sosial menurut *Council on Social Work Education (CSWE)*;

1) Menunjukkan Perilaku Etis dan Profesional

Pekerja sosial memahami basis nilai profesi dan standar etika serta undang-undang dan peraturan yang relevan yang dapat memengaruhi praktik di tingkat mikro, mezzo, dan makro. Pekerja sosial memahami kerangka pengambilan keputusan etis dan bagaimana caranya. Untuk menerapkan prinsip-prinsip pemikiran kritis ke kerangka kerja tersebut dalam praktik, penelitian, dan arena kebijakan. Pekerja sosial mengakui nilai-nilai pribadi dan perbedaan antara nilai-nilai pribadi dan profesional. Pekerja sosial harus mampu memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka mempengaruhi penilaian dan perilaku profesional mereka, sejarah profesi, misinya, dan peran serta tanggung jawab profesi, Pekerja sosial juga memahami peran profesi lain ketika terlibat dalam tim antar-profesional. Pekerja sosial menyadari pentingnya pembelajaran seumur hidup dan berkomitmen untuk terus memperbarui keterampilan mereka untuk memastikan mereka relevan dan efektif. Pekerja sosial juga memahami bentuk-bentuk teknologi yang muncul dan penggunaan teknologi secara etis dalam praktik pekerjaan sosial.

2) Melibatkan Keragaman dan Perbedaan dalam Praktik

Pekerja sosial memahami bagaimana keragaman dan perbedaan mencirikan dan membentuk pengalaman manusia dan sangat penting untuk membentuk identitas. Dimensi keragaman yaitu usia, kelas, warna kulit, budaya, kecacatan dan kemampuan, etnis, jenis kelamin, identitas dan ekspresi gender, status

imigrasi, status perkawinan, ideologi politik, ras, agama/spritualitas, jenis kelamin, orientasi seksual, dan status kedaulatan suku, penindasan, kemiskinan, marginalisasi, dan keterasingan serta hak istimewa, kekuasaan, dan pujian. Pekerja sosial juga memahami bentuk dan mekanisme penindasan dan diskriminasi dan mengakui sejauh mana struktur dan nilai-nilai budaya, termasuk pengucilan sosial, ekonomi, politik, dan budaya, dapat menindas, meminggirkan, mengasingkan, atau menciptakan hak istimewa dan kekuasaan.

3) Memajukan Hak Asasi Manusia dan Keadilan Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan

Pekerja sosial memahami bahwa semua orang, apapun posisinya dalam masyarakat, mempunyai hak asasi manusia seperti kebebasan, keamanan, privasi, standar hidup yang layak, layanan kesehatan, dan pendidikan. Pekerja sosial bekerja dengan struktur yang menindas untuk memastikan bahwa manfaat, hak, dan tanggung jawab sosial didistribusikan secara adil dan bahwa hak asasi manusia sipil, politik, lingkungan hidup, ekonomi, sosial, dan budaya dilindungi.

4) Terlibat dalam Penelitian yang Diinformasikan oleh Praktik dan Praktik yang Diinformasikan oleh Penelitian

Pekerja sosial memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan peran masing-masing dalam memajukan ilmu pekerjaan sosial dan dalam mengevaluasi praktik mereka. Pekerja sosial tahu prinsip-prinsip logika, penyelidikan ilmiah, dan pendekatan informasi budaya dan etika untuk membangun pengetahuan.

5) Terlibat dalam Praktik Kebijakan

Pekerja sosial memahami bahwa hak asasi manusia dan keadilan sosial, serta kesejahteraan dan layanan sosial, dimediasi oleh

kebijakan dan implementasinya di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pekerja sosial memahami sejarah dan struktur kebijakan dan layanan sosial saat ini, peran kebijakan dalam pemberian layanan, dan peran praktik dalam pengembangan kebijakan. Pekerja sosial memahami peran mereka dalam pengembangan dan implementasi kebijakan dalam pengaturan praktik mereka di tingkat mikro, mezzo, dan makro.

6) Terlibat dengan Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi dan Komunitas

Pekerja sosial memahami bahwa keterlibatan adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami strategi untuk melibatkan beragam klien dan konstituen untuk memajukan efektivitas praktik. Pekerja sosial memahami bagaimana pengalaman pribadi dan reaksi afektif mereka dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara efektif dengan beragam klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai prinsip-prinsip membangun hubungan dan kolaborasi antar-profesional untuk memfasilitasi keterlibatan dengan klien, konstituen, dan profesional lainnya yang sesuai.

7) Menilai Individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi dan Masyarakat

Pekerja sosial memahami bahwa penilaian adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini dalam penilaian beragam klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat.

8) Intervensi dengan individu, Keluarga, Kelompok, Organisasi dan Komunitas.

Pekerja sosial memahami bahwa intervensi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial memiliki pengetahuan tentang intervensi berdasarkan informasi bukti untuk mencapai tujuan klien dan konstituen, termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat. Pekerja sosial memahami teori perilaku manusia dan lingkungan sosial, dan secara kritis mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan ini untuk secara efektif campur tangan dengan klien dan konstituen. Pekerja sosial menghargai pentingnya kerja tim dan komunikasi antar-profesional dalam intervensi, mengakui bahwa hasil yang bermanfaat mungkin memerlukan kolaborasi interdisipliner, antar-profesional, dan antar-organisasi.

9) Mengavaluasi Praktik dengan Individu Keluarga, Kelompok, Organisasi dan Komunitas.

Pekerja sosial memahami bahwa evaluasi adalah komponen berkelanjutan dari proses praktik pekerjaan sosial yang dinamis dan interaktif dengan, dan atas nama, beragam individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Pekerja sosial mengakui pentingnya mengevaluasi proses dan hasil untuk memajukan praktik, kebijakan, dan efektivitas pemberian layanan.

2.1.2 Teori-teori yang Mendukung Praktik Pekerja sosial Generalis

Praktik pekerjaan sosial generalis merupakan pendekatan yang menekankan pada kemampuan pekerja sosial untuk memberikan intervensi pada berbagai level mikro (individu/keluarga), mezzo (kelompok/komunitas), dan makro (sistem sosial/kebijakan). Praktik ini

didasarkan pada integrasi teori-teori multidisipliner yang menjadi kerangka berpikir pekerja sosial dalam memahami kondisi klien secara menyeluruh serta merancang strategi intervensi yang tepat. Teori-teori yang mendukung praktik pekerjaan sosial generalis menurut Pincus & Minahan, 2005, dikutip dalam Adi Fahrudin, 2023) yaitu:

1) Teori Sistem

Teori sistem merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial untuk memahami hubungan dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya. Teori ini berpandangan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sosialnya, melainkan sebagai bagian dari sistem yang saling berinteraksi, seperti keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, hingga institusi sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, setiap sistem memiliki struktur, fungsi, serta mekanisme komunikasi yang memengaruhi kesejahteraan individu.

Dalam praktik pekerjaan sosial, teori sistem digunakan untuk menganalisis permasalahan klien secara menyeluruh melalui hubungan antara subsistem dan lingkungan eksternal. Klien tidak dipandang semata-mata sebagai individu yang mengalami masalah, tetapi juga dilihat dalam relasi sosial yang mempengaruhi kehidupannya. Teori ini membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi faktor risiko maupun faktor protektif yang muncul dari berbagai sistem sosial tempat klien berada, seperti keluarga, masyarakat, dan institusi pelayanan sosial.

Penggunaan teori sistem sangat relevan dalam proses asesmen pekerjaan sosial, khususnya dalam tools asesmen yang bersifat holistik. Tools asesmen seperti genogram, eco-map, strength-based assessment, dan life domain assessment secara langsung mencerminkan prinsip-prinsip teori sistem. Genogram membantu pekerja sosial memetakan struktur keluarga klien serta riwayat hubungan antaranggota keluarga yang dapat

memengaruhi permasalahan klien. Eco-map menggambarkan hubungan antara klien dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya, baik yang memberikan dukungan positif maupun yang menjadi sumber stres. Strength-based assessment memungkinkan pekerja sosial untuk menggali potensi dan kekuatan yang dimiliki klien maupun sistem sosialnya, sehingga intervensi dapat lebih berfokus pada pemberdayaan. Sementara itu, life domain assessment menilai berbagai aspek kehidupan klien secara menyeluruh, termasuk kesehatan, relasi sosial, ekonomi, spiritualitas, dan lingkungan tempat tinggal.

Dengan demikian, teori sistem menjadi landasan penting bagi pekerja sosial untuk memahami kompleksitas masalah klien secara terintegrasi melalui tools asesmen tersebut. Teori ini juga membantu pekerja sosial dalam merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan perubahan pada sistem yang lebih luas demi mencapai kesejahteraan sosial yang berkelanjutan.

2) Teori Ekologi

Teori ekologi merupakan pendekatan penting dalam pekerjaan sosial yang menekankan keterkaitan antara individu dan lingkungannya. Teori ini memandang individu sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling berhubungan, di mana kehidupan manusia tidak bisa dipisahkan dari konteks lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, serta kebijakan yang lebih luas. Interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Dengan kata lain, kesejahteraan seseorang tidak hanya bergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai sistem eksternal yang membentuk kehidupannya. Lingkungan di sini mencakup berbagai tingkat, mulai dari tingkat mikro seperti keluarga dan teman sebaya, tingkat mezzo seperti komunitas atau organisasi, hingga tingkat makro seperti struktur sosial, kebijakan publik, dan norma budaya.

Dalam praktik pekerjaan sosial, teori ekologi digunakan untuk memahami permasalahan individu secara menyeluruh dengan memperhatikan berbagai lapisan lingkungan yang mempengaruhi kehidupannya. Teori ini membantu pekerja sosial untuk menganalisis hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya serta untuk mengidentifikasi hambatan atau potensi dukungan yang berasal dari sistem sosial di sekitar klien.

Tools asesmen Person-In-Environment (PIE) sangat relevan dengan pendekatan teori ekologi. PIE adalah kerangka asesmen yang digunakan untuk mengevaluasi masalah klien dengan mempertimbangkan interaksinya dengan lingkungan. PIE menilai kondisi individu tidak hanya berdasarkan aspek psikologis atau medis, tetapi juga berdasarkan pengaruh sosial, ekonomi, budaya, serta sistem pelayanan sosial yang ada di sekitarnya. PIE membantu pekerja sosial untuk memahami klien secara komprehensif dengan mengidentifikasi permasalahan dalam empat kategori utama, yaitu masalah sosial dalam peran, masalah lingkungan sosial, masalah kesehatan mental, dan masalah kesehatan fisik. Melalui PIE, pekerja sosial dapat melihat keterkaitan antara permasalahan individu dengan tekanan sosial atau lingkungan yang dihadapinya.

Dalam konteks teori ekologi, penggunaan PIE memungkinkan pekerja sosial untuk menganalisis permasalahan klien secara holistik, dengan menilai sejauh mana faktor lingkungan berperan dalam memperburuk atau justru membantu kondisi klien. PIE menekankan pentingnya keseimbangan antara individu dan lingkungan sosialnya, sesuai dengan prinsip teori ekologi yang memandang manusia sebagai bagian dari ekosistem yang kompleks. Dengan demikian, PIE tidak hanya berfungsi sebagai alat asesmen, tetapi juga sebagai strategi intervensi yang

mendorong pekerja sosial untuk menciptakan perubahan, baik pada tingkat individu maupun pada sistem sosial yang lebih luas, guna meningkatkan kualitas hidup klien secara berkelanjutan.

2.2 Tahapan Engagement dan Asesmen dalam Proses Pekerjaan Sosial

Dalam buku *The Practice of Generalis Social Work*, Julie Birkenmaier and Marla Berg-Weger.

2.2.1 Engagement

Engagement merupakan langkah awal dalam membangun hubungan klien dengan pekerja sosial, dalam tahap ini adanya keterlibatan pembentukan tingkat kepercayaan dan menumbuhkan hubungan yang efektif sehingga komunikasi dengan klien dapat berjalan dengan baik. *Engagement* keluarga, engagement adalah proses pembuatan makna yang membantu pekerja sosial memprioritaskan faktor-faktor yang relevan dalam kasus klien dan menentukan tindakan yang tepat. Engagement adalah keterampilan praktik pekerjaan sosial utama yang melibatkan pengumpulan informasi tentang klien untuk menentukan kekuatan dan tantangannya (Jordan & Franklin, 2013). Sikap sebagai pekerja sosial dalam membentuk hubungan dengan klien:

1) *Warmth*/ kehangatan

Merupakan klien mengungkapkan minat yang tulus kepada kenyamanan klien. Pekerja sosial memberikan kehangat ketika mereka memberikan sapaan, seperti memastikan klien merasa nyaman secara fisik, melakukan kontak mata agar klien merasa nyaman.

2) Empati

Empati merupakan tindakan mempersepsi, memahami, mengalami, dan merespons keadaan emosi dan gagasan orang lain (Barker, 2014, hal.139). Pekerja sosial harus mengembangkan kapasitas untuk bekerja dengan perasaan, bahkan perasaan yang intens, tanpa menunjukkan emosi,

mengubah topik pembicaraan, menawarkan solusi cepat, atau menggerakkan dialog ke tingkat intelektual. Menunda penilaian dengan mengendalikan bias, asumsi, dan reaksi pribadi adalah langkah pertama menuju penerapan sikap empati

3) Keaslian

Pekerja sosial yang tulus memberikan informasi yang tepat waktu, bermanfaat, dan akurat, serta menghindari agenda tersembunyi atau permainan emosional dengan klien (Shebib, 2015). Keaslian, kualitas bersikap jujur dan tulus, sangat penting untuk pengembangan hubungan kerja yang efektif. Ketika Anda tulus, Anda menghindari kepura-puraan, mengakui keterbatasan Anda, dan hanya memberikan jaminan yang tulus (Barker, 2014). Bersikap autentik dan dapat diandalkan mendorong kepercayaan, yang merupakan inti dari hubungan saling membantu.

4) Penghargaan Positif Tanpa Syarat

Setiap manusia adalah orang “yang bernilai dan hak dan martabatnya harus dihormati tanpa syarat” (Barker, 2014, hal. 391). Oleh karena itu, pekerja sosial harus melakukan pendekatan dengan klien penghargaan positif tanpa syarat, penerimaan yang tidak menghakimi terlepas dari apakah pekerja sosial menyetujui tindakan klien secara individu atau kolektif. Meskipun kualitas-kualitas ini diperlukan untuk pembentukan hubungan yang positif, kualitas-kualitas ini tidak menjamin tanggapan klien yang positif. Klien terkadang menolak upaya terbaik pekerja sosial sekalipun. Misalnya, klien mungkin menafsirkan empati sebagai manipulasi atau mungkin salah membaca keaslian sebagai kepalsuan. Menerima kemungkinan-kemungkinan ini dapat membantu pekerja sosial menghindari harapan-harapan yang tidak realistis.

2.2.2 Asesmen

Asesmen merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat. Asesmen memiliki dua tujuan, yaitu: a.membantu mendefinisikan masalah, b.membantu menghubungkan kepada sumber-sumber. Pada tahap assessment melakukan analisis terkait aspek lingkungan klien yang

dapat menawarkan dukungan untuk mendapatkan Solusi, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai klien yang dapat diterapkan. Beberapa teknik asesmen yang dapat dilakukan:

1) *Genogram*

Genogram adalah diagram pohon keluarga, hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (upaya untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi menjadi sangat kompleks). Pada *Genogram* dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau Sejarah sosial.

2) *Ecomap*

Ecomap menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (*eksternal*). *Ecomap* merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber.

3) Matriks Siklus Hidup

Matriks Siklus Kehidupan melakukan Asesmen harus mempertimbangkan tahap klien menurut siklus kehidupan dan tugas pengembangan umum terhadap tahap tersebut. Hal ini sangat penting dalam pekerjaan dengan keluarga karena berbagai anggota berada pada titik yang berbeda dalam siklus kehidupan. Penggunaan matriks dapat membantu pekerja sosial mengorganisir pikiran mereka tentang anggota keluarga dan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual yang berhubungan dengan tahap tertentu dari kehidupan.

4) Peta Jaringan Dukungan Sosial

Istilah dukungan sosial merujuk pada informasi, dorongan, dan bantuan nyata yang ditawarkan kepada seseorang oleh orang lain, dan dipersepsikan oleh orang tersebut sebagai sesuatu bermanfaat bagi fungsi mereka. Dukungan sosial yang demikian adalah komponen jaringan sosial seseorang yang lebih besar - individu dan kelompok dimana mereka berinteraksi secara teratur. Meskipun dukungan sosial dan dukungan jaringan sosial mungkin menambah stres mereka.

5) BPSS

Alat asesmen ini merupakan model yang paling banyak digunakan oleh praktisi pekerjaan sosial. Kerangka Biopsikosial yang digunakan pada masalah individu dan keluarga telah diperluas hingga mencakup aspek spiritual.

6) *Social Life Road Map*

Teknologi ini menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu.

2.3 Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro dalam Praktik Pekerja sosial Generalis

2.3.1 Aras Mikro

Menurut Dobuis & Miley (2014:69) intervensi mikro dalam pekerjaan sosial meliputi individu, keluarga, atau dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi perubahan perilaku individu atau dalam relasinya dengan orang lain. Lebih lanjut menurut Dubois dan Miley menyatakan bahwa individu sering mencari layanan pekerja sosial karena pengalaman pahit mereka dalam menyesuaikan diri, relasi interpersonal, atau karena stress dari lingkungan. Fokus perubahan dan level mikro ini adalah menciptakan keberfungsian individu. Berbeda halnya menurut Zastrow & Ashamn (2004:12) yang menyebutkan bahwa ranah mikro hanya meliputi individual saja.

Keterampilan pada aras mikro yaitu:

1) Komunikasi Tingkat dasar

(1) *Attending*

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja bersama klien. Anda perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh

Anda dan gerakannya menunjukkan bahwa Anda sudah ada “disini” untuk membantu klien. Kebiasaan-kebiasaan seperti menyilangkan tangan di dada, menumpangkan kaki, ekspresi wajah datar, suara pelan, sibuk dengan hand phone dan tidak antusias dapat sangat mengganggu proses pertolongan kepada klien. Apabila hal ini Anda tunjukkan sejak awal relasi dengan klien, maka kemungkinan Anda akan mengalami kesulitan dalam proses berikutnya, karena mungkin klien tidak percaya kepada Anda. Untuk memaksimalkan keterampilan attending, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat SOLER (*squarely, openness, lean, eye contact dan relax*)

(2) Mendengarkan aktif

Merupakan kapasitas sensorik pekerja sosial untuk menerima pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Proses mendengar mencakup mendengar kata-kata, kalimat yang disampaikan klien, mengamati, memotivasi/ mendorong klien untuk mengekspresikan dirinya, dan meningat apa yang dikomunikasikan. (Cournoyer,2017). saat menghadapi klien ketika menyampaikan ceritanya, maka yang didengar oleh pekerja sosial adalah: Pengalaman klien, perilaku klien, dampaknya, pandangan terhadap klien empati tingkat dasar, memberikan umpan balik.

2) Komunikasi Tingkat mahir

Komunitas tingkat mahir membantu klien menyampaikan “ceritanya”, membantu klien untuk “menantang” diri sendiri, empati Tingkat mahir, *self disclosure*/membuka diri pekerja sosial.

3) Keterampilan Asesmen

Menyusun instrument asesmen, mind mapping, observasi, triangulasi, wawancara, penggunaan tools (*genogram, ecomaps, life roadmap, diagram venn, body mapping*), melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporannya.

2.3.2 Aras Mezzo

Menurut Dubois & Miley (2014:69) pekerjaan sosial dalam ranah mezzo meliputi interkasi kelompok formal dan organisasai yang kompleks. Intervensi ranah mezzo, fokus untuk merubah kelompok atau organisasi. Adapun faktor-faktor dari kelompok dan organisasi yaitu fungsinya, struktur, peran, pola pengambilan keputusan, dan gaya pengaruh interaksi bagi proses perubahan. Bekerja dalam ranah mezzo mengharuskan untuk memahami dinamika kelompok dan struktur organisasi. Intervensi mezzo dalam keahlian pekerja sosial adalah mempengaruhi perubahan dalam organisasi yang memerlukan pemahaman tentang dinamika kelompok, keterampilan dalam memfasilitasi pengambilan Keputusan, dan professional efisiensi dalam perencanaan organisasi. Metode utama yang dilakukan adalah terapi grupwork yang didalamnya melibatkan berbagai teknik pemberian bantuan. Social grup work adalah suatu metode yang digunakan untuk menghadapi orang-orang di dalam suatu kelompok guna peningkatan kemampuan untuk melaksanakan fungsi sosial, serta guna pencapaian tujuan-tujuan yang secara social dianggap baik (Wibhawa, Budhi, (2019:99). Pada intinya social grup work merupakan cara untuk meningkatkan keberfungsian individu dengan bantuan kelompok. Ketika pekerja sosial melakukan *assessment*, maka diperlukan berbagai teknik sesuai dengan levelnya.

Berdasarkan Pedoman Praktikum Laboratorium (Magang) tahun 2025 Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, keterampilan pada aras mezzo yaitu keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysist, asesmen team climate questionare, asesmen people skill inventory.

2.3.3 Aras Makro

Intervensi makro adalah keahlian untuk mengatasi masalah yang dihadapi komunitas, masyarakat, lingkungannya (sistem sosialnya) (Edi Suharto, 2009. Hal

4). Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. *Community Organizing/Community Development* PBB (1955) mendefinisikan pengembangan masyarakat sebagai berikut: “Pengembangan masyarakat didefinisikan sebagai suatu proses yang dirancang untuk menciptakan kemajuan kondisi ekonomi dan sosial bagi seluruh warga masyarakat dengan partisipasi aktif dan sejauh mungkin menumbuhkan prakarsa masyarakat itu sendiri.” (dalam Wibhawa Budhi, 2010:109).

Dalam Teknik-teknik atau keterampilan praktik pekerjaan sosial makro atau pengembangan masyarakat pekerja sosial makro dalam melakukan praktiknya dapat menerapkan beberapa teknik, yaitu:

1) *Transect Walk*

Transect walk merupakan metode untuk mengasesemen masyarakat dan melakukan penelusuran ke masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui kondisi yang ada di masyarakat. Ada dua poin yang harus diperhatikan dalam hal ini yaitu melakukan pemetaan dan pendampingan oleh pihak lokal. Pelaksanaan teknik transect walk perlu adanya pihak lokal untuk mendampingi praktikan dalam melakukan asesmen.

2) *Community Involvement (CI)*

Menurut Firsan (2011:54-55) mengemukakan bahwa *Community Involvement (CI)* yaitu teknik di mana praktikan meleburkan diri/melibatkan diri dalam berbagai kegiatan masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal, baik individu maupun kelompok yang bertujuan untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan serta menghindari adanya tekanan dari pihak manapun serta upaya membangun *trust building* dan tahap awal praktikan bekerja di dalam masyarakat. Teknologi ini juga memudahkan praktikan

dalam menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan pada proses penanganan masalah.

- 3) *Neighborhood Survey Study (NSS) atau home visit* atau kunjungan rumah
Neighborhood Survey Study (NSS) adalah nama lain dari home visit atau kunjungan rumah yang merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan melengkapi data siswa yang sudah diperoleh dengan teknik lain menurut WS. Winkel, (2005:76)

- 4) Rembug Warga atau *Community Meeting*

Community Meeting merupakan kegiatan berupa forum musyawarah warga untuk mendapatkan informasi dan menggali informasi mengenai permasalahan di dalam sebuah desa serta mengetahui potensi dan sumber yang dapat digunakan dalam melaksanakan rencana perubahan.

- 5) *Metodelogy Participatory Assesment (MPA)*

Metode Assesmen Partisipatif adalah salah satu teknik dalam menjangkau ide, kebutuhan, serta masalah yang dirasakan oleh warga. MPA merupakan alat yang berguna bagi pembuat kebijakan, manajer program dan masyarakat sehingga masyarakat setempat dapat memantau kesinambungan pembangunan dan mengambil tindakan yang diperlukan agar menjadi semakin baik. Menurut Sheafor (2003) mengemukakan bahwa MPA merupakan teknik untuk melakukan asesmen terhadap permasalahan dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat yang menentukan, merencanakan dan memutuskan permasalahan yang dihadapi. MPA merupakan salah satu metode dalam menggali suatu informasi yang dilakukan secara partisipatif atau melibatkan peran pihak lain. Metode ini biasa digunakan untuk mengidentifikasi atau menemukannya kebutuhan dan potensi yang ada di dalam maupun di luar masyarakat. Dalam MPA pemimpin kegiatan ini hanya berperan sebagai fasilitator yang memberi arahan kepada warga agar dapat menemukan sendiri kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

6) *Technology of Participation* (TOP)

Technology Of Participation (TOP) adalah suatu teknik fasilitasi untuk membantu kelompok dalam pembuatan keputusan secara partisipatif. Teknologi partisipatif mengeksplorasi munculnya inisiatif, sikap kepemimpinan, keputusan, dan tanggung jawab dari seluruh anggota kelompok. TOP pada dasarnya adalah sistematisasi, strukturisasi, dan visualisasi proses pengambilan keputusan untuk menyeimbangkan kesempatan bagi semua orang untuk terlibat aktif dalam kelompok.

7) *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

PRA adalah penilaian/pengkajian/penelitian keadaan desa secara partisipatif. Dengan demikian, metode PRA adalah cara yang digunakan dalam melakukan kajian untuk memahami keadaan atau kondisi desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat. PRA adalah pendekatan dan teknik-teknik pelibatan masyarakat dalam proses-proses pemikiran yang berlangsung selama kegiatankegiatan perencanaan dan pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi program pembangunan masyarakat

2.4 Regulasi yang Mendukung Praktikum Laboratorium (Magang)

Regulasi merupakan aturan untuk mengawasi segala hal agar berjalan dengan tertib. Adapun regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
- 2) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial
- 3) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas
- 4) Undang-Undang Nomor 18 tentang Kesehatan Jiwa.
- 5) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS
- 6) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Telantar

- 7) Undang-Undang Nomor. 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan
- 8) Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- 9) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (UU HAM),

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

3.1 Gambaran Umum Lembaga lokasi praktikum

3.1.1 Sejarah Singkat Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung

Keberhasilan pembangunan meningkatkan derajat kesehatan dan gizi masyarakat berpengaruh terhadap meningkatnya usia harapan hidup dan jumlah lanjut usia. Semakin meningkatnya tuntutan kebutuhan ekonomi, khususnya di kota-kota besar, menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam keluarga. Kondisi ini mengarah kepada semakin berkurangnya perhatian keluarga terhadap lanjut usia karena keterbatasan waktu yang tersedia. Akibatnya banyak lanjut usia terlantar dan harus hidup sendiri tanpa perhatian dan pendampingan keluarga serta tidak dapat melakukan aktifitas yang bermakna dalam mengisi hari tuanya, selanjutnya keberadaan lanjut usia menjadi beban bagi keluarga. Kondisi ini menuntut pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan sosial kepada para lanjut usia sehingga dapat menghindarkan mereka dari keterlantaran dari berbagai aspek.

PSTW Budi Mulia 1 merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial lanjut usia terlantar. Dibangun pada tahun 1968 di atas lahan seluas 9.999 m² yang dikukuhkan menjadi Panti Werda 1 Cipayung melalui SK Gubernur DKI Jakarta No. CA11/29/1/1972. Selanjutnya mengalami pergantian nama menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung melalui SK Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 736 Tahun 1996.

Dengan berlakunya Perda No. 3 Tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata kerja Perangkat Daerah dan Sekertaris DPRD, SK Gubernur DKI Jakarta No. 41 Tahun 2002 tentang struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung, dikukuhkan kembali berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta No. 163 Tahun 2002 tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis

di lingkungan Dinas Bintel dan Kesos Provinsi DKI Jakarta dan peraturan Gubernur No. 57 Tahun 2010 tentang Organisasi Tata Kerja PSTW Budi Mulia 1.

3.1.2 Falsafah Lembaga

Adapun dasar-dasar hukum yang dipakai di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, diantaranya:

- 1) Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia.
- 2) Undang-Undang No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.
- 3) Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial.
- 4) Peraturan pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang kewenangan pemerintah dan kewenangan provinsi sebagai daerah otonom.
- 5) Peraturan Gubernur Nomor 104 tahun 2009 tentang organisasi dan kerja dinas sosial provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta peraturan gubernur Nomor 57 tahun 2010 tentang organisasi dan kerja panti sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1.

3.1.3 Visi Misi dan Tujuan Lembaga

- 1) Visi dan Misi Lembaga

Visi

“Mengangkat harkat dan martabat lansia terlantar menuju kehidupan layak, sehat, normatif dan manusiawi”.

Misi

1. Menyelenggarakan penampungan lanjut usia terlantar dalam rangka perlindungan sosial.
2. Menyelenggarakan pelayanan sosial, psikologis, perawatan medis, bimbingan fisik, mental spiritual dan bimbingan pemanfaatan waktu luang.

3. Menyelenggarakan penyaluran bina lanjut dan pemulasaraan jenazah.
4. Menjalin keterpaduan dan kerjasama lintas sosial.
5. Menggalang peran serta sosial masyarakat dan dunia usaha.

Tujuan

Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas hidup dan keberfungsian sosial lanjut usia terlantar sehingga dapat membuat hari tuanya dengan mengikuti ketentraman lahir dan batin.

3.1.4 Tugas dan Fungsi Lembaga

Tugas

Memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan bermasyarakat, yang meliputi perawatan perlindungan dan pembinaan fisik, spiritual, sosial dan psikologis.

Fungsi

1. Lembaga pemenuhan kebutuhan lanjut usia
2. Lembaga pelayanan dan pengembangan lanjut usia.
3. Pusat informasi dan rujukan.

3.1.5 Struktur Organisasi Lembaga

Struktur Organisasi PSTW Budi Mulia 1 Cipayung yaitu adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Struktur Organisasi PSTW Budi Mulia 1 Cipayung

Adapun struktur kepengurusan organisasi Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur dengan deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

1. Ketua Panti memiliki tugas untuk memonitoring segala pekerjaan dari seluruh divisi/seksi, serta melaksanakan tugas manajerial hingga teknis operasional pelayanan dan rehabilitasi sosial sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Tata Usaha (TU) berperan untuk melaksanakan tugas yang berkaitan dengan surat menyurat, kepegawaian, menyusun laporan keuangan, menginput data-data keuangan, transparansi dana, perlengkapan serta sarana dan prasarana panti.
3. Satpel Pelayanan merupakan divisi yang bertugas untuk melakukan assessment, intervensi klien, registrasi karena penerimaan dan memberikan penjelasan program kepada WBS.

4. Satpel Pembinaan merupakan divisi yang bertugas untuk mengawasi jalannya program yang telah disepakati oleh dinas dan pihak panti, diantaranya seperti bimbingan rohani Islam, bimbingan rohani Kristen, bimbingan psikologis, senam, kerajinan tangan dan kesenian.
5. Sub Jabatan Fungsional merupakan divisi yang bertugas melakukan assessment, intervensi klien, registrasi, seleksi dan penerimaan serta memberikam penjelasan program kepada WBS.

3.1.6 Sarana dan Prasarana

1. Gedung Kantor Utama, berfungsi sebagai ruang kantor dan tempat dilaksanakannya *case conference*, ataupun rapat-rapat bagi para staff.
2. Wisma WBS yang terdiri dari:
 - 1) Wisma Asoka: diperuntukan bagi WBS Wanita dengan kategori sangat mandiri dan produktif
 - 2) Wisma Bougenville: diperuntukan bagi WBS Wanita dengan kategori mandiri dan beberapa WBS dengan kategori produktif
 - 3) Wisma Cempaka: diperuntukan bagi WBS Wanita dengan kategori setengah renta dan setengah mandiri
 - 4) Wisma Dahlia: diperuntukan bagi WBS Wanita yang sudah renta dan *total care*
 - 5) Wisma Edelwis: diperuntukan bagi WBS pria renta dan masih produktif
 - 6) Wisma Flamboyan: diperuntukan bagi WBS pria dengan kategori mandiri dan produktif
 - 7) Wisma Catelya: diperuntukan bagi WBS pria yang masih mandiri

3. Poliklinik, berfungsi untuk kegiatan pemeriksaan Kesehatan para WBS oleh dokter, bidan dan psikiatri. Selain itu poliklinik ini digunakan sebagai posyandu lansia Melati putih.
4. Aula, sebagai tempat dilakukannya sebuah kegiatan panti, serta tempat penerimaan tamu atau menyelenggarakan kegiatan kunjungan.
5. Ruang konsultasi, dijadikan sebagai tempat dilakukannya kegiatan konseling dengan psikolog maupun dengan pekerja sosial.
6. Ruang taman bacaan
7. Ruang pemulasaran jenazah, digunakan sebagai tempat pengurusan jenazah WBS dari mulai dimandikan hingga dikafankan.
8. Ruang keterampilan, diperuntukan bagi WBS melakukan kegiatan keterampilan
9. Dapur
10. Masjid
11. Asrama tenaga pelayanan sosial, adanya ruangan ini diperuntukan sebagai tempat istirahat sementara bagi para tenaga pelayanan sosial
12. Rumah dinas, merupakan sebuah rumah yang diperuntukan bagi pegawai PSTW Budi Mulia 1 yang harus selalu berada disekitaran panti, misalnya bagi para perawat
13. Lapangan, digunakan untuk melakukan kegiatan senam maupun sebagai lahan parkir untuk para staf dan tamu

3.1.7 Sumber Daya Manusia

Tabel 3.1 Sumber Daya Manusia

No.	Nama pegawai	Jabatan
1.	Rosihan Arsyad, S.Sos, M.Si.	PLT Kepala PSTWBM 1
2.	Dra. Susiana, M.Si.	Kasubag TU
3.	Ramlan Nuzul, S.Ag.	Kepala Pembinaan
4.	Susi Nurma Ida, S.Pd	Kepala Pelayanan
5.	Elisabeth Painem, S.Sos	Pekerja sosial
6.	Juliah, S.Sos	Pekerja sosial
7.	Zumaroh, S.Sos	Pekerja sosial
8.	Dede Juariah, S.Sos	Pekerja sosial
9.	M. Ifan Saifudin, S.Sos	Pekerja sosial
10.	Iwan Ridwan, S.Sos	Pekerja sosial
11.	Syaefudin	Staff
12.	Mindra Setiawan	Staff
13.	Yeni Restu Pratiwi, Amd.AK	Staff
14.	Rahmawati Nur Fitriana, Amd.AK	Staff
15.	RA. Sekartaji	Staff
16.	Malik Margono, S.Sos	Pengadaan barang dan jasa
17.	Yuyun	Bendahara
18.	Tinggo Wibisono, M.Si	Operator
19.	Selfianingsih, S.Sos	Pendamping
20.	Novita Ekasari	Pendamping
21.	Ririn Noviarini, S.Sos.	Pendamping
22.	Yusuf	Pendamping
23.	Ahmad Yani Hidayat	Pendamping
24.	Oktaviani	Pendamping
25.	Suyatno	Pendamping

26.	Yayan Sopyan	Pendamping
27.	Ramdani	Pendamping
28.	Andi Sumarsono	Pendamping
29.	Marshal	Pendamping
30.	Baihaqi	Pendamping
31.	Agus Susanto	Pendamping
32.	Sri Wahyono	Pendamping
33.	Supriadi	Pendamping
34.	Lina	Pengelola Makanan
35.	Bahrin amin	Pengelola Makanan
36.	Kuswoyo	Pengelola Makanan
37.	Intan Permata Sari	Pengelola Makanan
38.	Merry Elvi S, SKM.	Perawat
39.	Marwah, Amd. Kep.	Perawat
40.	Dwi Lestari Susilowati, AMK	Perawat
41.	Reza Oktavia, S.Kep.	Perawat
42.	Halimatusyariah, AMK	Perawat
43.	Ns. Tri Joko Budiman, S.Kep	Perawat
44.	Ns. Rahmat Prastyan S, S.Kep.	Perawat
45.	Rokhmat lamsyah	Keamanan
46.	Niko Sanjaya	Keamanan
47.	M. Ichsyhan Sani	Keamanan
48.	Sutarimanto	Keamanan
49.	Paimin	Keamanan
50.	Mujiat Yuniar Sundali	Keamanan
51.	Berliansyah	Pengelola Kebersihan
52.	Erwin Setiawan	Pengelola Kebersihan
53.	Muhamad Fauzi	Pengelola Kebersihan
54.	Nurnayati	Pengelola Kebersihan
55.	Fahri F. Kurniawan	Pengelola Kebersihan

56.	Suhadi	Teknisi Manufaktur
-----	--------	--------------------

Pembagian kerja setiap kepala seksi sebagian besar tidak berdasarkan kompetensi melainkan berdasarkan pengabdian dan pengalaman. Misalnya staf pada bagian keperawatan yang bertugas sebagai pendamping wisma tidak harus berlatar belakang pendidikan perawatan. Tetapi pengabdian dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menjadi pendamping wisma. Meskipun seperti itu, ada beberapa posisi yang mengharuskan memiliki latar belakang sesuai dengan bidang yang bersangkutan seperti untuk mengisi posisi pekerja sosial di panti harus berlatar belakang kesejahteraan sosial dan memiliki SK.

Rasio pekerja sosial yang ada di panti dengan WBS adalah 6:250 yang sudah tersertifikasi dan sudah memiliki SK untuk menjadi peksos. Pekerjaannya pun menjadi jabatan fungsional, seperti assessment, intervensi klien dan lain-lain. Artinya, pekerja sosial di PSTW BM I hanya berjumlah 6 orang, sedangkan pekerja sosial tersebut harus menangani kurang lebih 250 WBS yang ada di panti.

Pengembangan kompetensi, dalam hal pelatihan untuk para Staf ataupun Tenaga Pelayanan Sosial (TPS) yang ada di PSTW BM 1 diselenggarakan oleh Kementerian Sosial (Kemensos) dan Dinas Sosial (Dinsos) dengan waktu yang tidak menentu tetapi rutin dilaksanakan. Tempat pelaksanaan di BPPKS (Balai Pendidikan dan Pelatihan Kesejahteraan Sosial) yang terletak di Lembang, Jawa Barat. Untuk biaya pelatihan, jika Kemensos yang menyelenggarakan bebas biaya, tetapi diluar Kemensos seperti Dinas Sosial dikenakan biaya pelatihan. Selain itu untuk menunjang pengembangan profesi para staf tidak hanya pelatihan tetapi juga di tunjang dengan seminar-seminar atau Diklat-diklat dari Universitas atau Institusi lain yang mengadakan.

Penilaian kinerja dilakukan setiap bulan, setiap orang ada laporannya, dan yang menilai adalah kepala seksi. Sedangkan kepala panti yang menilai adalah kepala dinas. Apabila kinerjanya bagus maka akan ada reward berupa TKD (Tunjangan Kinerja Daerah). Sistem Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan melalui supervisi setiap seksi. Kepala panti selaku supervisors melakukan supervisi kepada bawahannya yakni Kabag TU dan pekerja sosial. Kabag TU melakukan supervise kepada Kasie Bimlur dan Kasie Perawatan. Kasie Bimlur melakukan supervisi kepada staf yang bertugas dalam hal bimbingan dan penyaluran seperti kerajinan tangan dan kesenian. Kasie Perawatan melakukan supervisi kepada staf yang bertugas sebagai penanggung jawab keperawatan di setiap wisma.

3.2 Layanan Lembaga Lokasi Praktikum

3.2.1 Program Layanan Lembaga

Di PSTW BM I perencanaan program dibuat oleh Dinas dan cenderung untuk jangka panjang dan sifatnya tetap, tidak berubah. Dalam perencanaannya masing-masing dari kepala Panti hadir untuk rapat tentang manajemen Program lalu direalisasikan dibawah (Staf Panti). Sayangnya manajemen program yang ada di PSTW belum berjalan secara optimal. Adapun program yang dibuat berdasarkan keputusan dari Dinas dan kepala Panti diantaranya kelas Angklung, dimana di semua Panti Sosial Tresna Werdha memiliki program yang sama tergantung bagaimana mereka menerapkannya atau tidak. Pelayanan sosial dan kesehatan, seperti bimbingan konseling dan keterampilan juga merupakan perencanaan dari Dinas yang disepakati bersama oleh masing-masing kepala Panti, hanya bentuk keterampilannya ingin seperti apa diserahkan kembali kepada pihak Panti.

Di sisi lain terdapat pula program yang dibuat oleh kebijakan Panti yang perencanaannya disusun oleh Sie. Bimbingan dan Penyaluran Panti dan disepakati bersama oleh pihak Panti yang berkaitan, seperti adanya kegiatan panggungembira, kegiatan senam seminggu dua kali untuk menyehatkan tubuh para lansia

agar tidak mudah terkena stroke dan jantung, kegiatan bimbingan rohani Islam dan Kristen di setiap hari Selasa dan Kamis, latihan rebana untuk para lansia kakung dan keterampilan menjahit dan meronce bunga untuk para lansia perempuan bagi mereka yang masih potensial. Program di PSTW memiliki system Top-Down, yang dibuat langsung oleh Dinas kepada masing-masing Panti. Disamping itu, manajemen program yang ada di PSTW ada juga yang menggunakan system Bottom-Up. Salah satu contohnya ialah program keterampilan menjahit dan meronce bunga yang diusulkan oleh pihak panti ke Dinas.

PSTW BM 1 memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar dalam bentuk pembinaan fisik berupa olah raga dan pemeriksaan kesehatan, pembinaan mental spiritual yang berupa bimbingan rohani Islam dan Kristen yang diadakan seminggu dua kali, bimbingan sosial yang dimaksudkan agar WBS dapat mengenali peran dan fungsi sosialnya di lingkungan panti, bimbingan keterampilan meliputi kerajinan tangan dan kesenian, rekreasi dan hiburan.

Pelaksanaan program diantara Program-program inti yang terdapat di PSTW Budi Mulia 1, terdapat pula program-program yang diselenggarakan untuk memperingati hari-hari besar seperti, Hari Kartini, Isra Mi'raj, Ulang tahun Jakarta, Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) dan sebagainya. Seperti halnya pada peringatan acara Hari Kartini, pihak Panti biasanya mengadakan acara lomba busana kebaya (Fashion Show) bagi para WBS (Warga Binaan Sosial) Panti yang masih potensial. Lalu pada acara hari besar keagamaan seperti halnya Isra Mi'raj biasanya pihak Panti mengadakan acara peringatan dengan mengundang Ustadz untuk memberikan khotbahnya bagi para WBS Panti yang beragama muslim. Pada acara peringatan HLUN pun pihak panti bekerja sama dengan kepala Panti Werdh lainnya untuk mengadakan acara.

Adapun program-program yang ada di PSTW Budi Mulia I diantaranya adalah:

- a) Adanya pelatihan-pelatihan seperti keterampilan menjahit, membuat keset dan meronce bunga dari sedotan khusus bagi para lansia yang masih

potensial. Hal tersebut dapat berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas para lansia.

- b) Kegiatan bermain Angklung sebagai terapi pemulihan para lansia yang memiliki riwayat penyakit stroke. Disisi lain bermain Angklung juga dapat membantu menggabungkan fungsi otak kiri (lewat syair lagu) dan otak kanan (tangga nada), sehingga dapat menjadi jembatan otak untuk menjadi aktif dan tidak mudah lupa (membantu meningkatkan memori).
- c) Ada kegiatan Bimbingan Rohani seminggu 2 kali setiap hari Senin dan Kamis, baik rohani agama Islam (Pengajian) maupun Kristen (Kebaktian dan Ke Gereja).
- d) Kegiatan Panggung Gembira. Disini para lansia dituntut untuk bebas berekspresi, tidak peduli suaranya merdu atau tidak, tujuannya dapat melatih rasa kepercayaan diri lansia untuk mau berjoget dan riang gembira bersama.
- e) Pelatihan rebana untuk para lansia kakung dan perempuan (hari berbeda), membantu untuk melatih gerakan otot tangan dan sebagai salah satu tujuan untuk memperkenalkan salah satu musik Indonesia.
- f) Kegiatan Senam yang dilakukan seminggu 2 kali, tujuannya agar dapat memberfungsikan syaraf dan motorik para lansia, terutama bagi mereka yang merupakan penderita jantung, stroke dan diabetes.

DINAS SOSIAL PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
JADWAL KEGIATAN WBS PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1 CIPAYUNG

NO	HARI	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	NO	HARI	WAKTU	URAIAN KEGIATAN	NO	HARI	WAKTU	URAIAN KEGIATAN
1	Senin	04.00-05.00	Berdoa Tiba-tiba	2	Senin	04.00-05.00	Berdoa Tiba-tiba	3	Jumat	04.00-05.00	Berdoa Tiba-tiba
		05.00-06.30	Shalat Subuh Bersama ah			05.30-06.30	Shalat Subuh Bersama ah			05.30-06.30	Shalat Subuh Bersama ah
		07.00-08.00	Mandi Pagi (Pembacaan Surat dan Verses)			07.00-08.00	Mandi Pagi (Pembacaan Surat dan Verses)			07.00-08.00	Mandi Pagi (Pembacaan Surat dan Verses)
		08.00-09.00	Bermain dan Senam Ringan			08.00-09.00	Bermain dan Senam Ringan			08.00-09.00	Latihan Aerobik Senam
		10.00-12.00	Pengajian (Koran Al Quran)			10.00-12.00	Pengajian (Koran Al Quran)			10.00-11.00	Berdoa dan Senam Pagi Bersama
		12.00-13.00	Makan Siang			12.00-13.00	Makan Siang			11.30-12.30	Shalat Istislah Bersama ah
		13.00-14.00	Interaksi Tiba-tiba			13.00-14.00	Interaksi Tiba-tiba			12.30-13.00	Makan Siang
		14.00-15.00	Senam (Senam Gembira, Catur, Bola, Menggambar)			14.00-15.00	Senam (Senam Gembira, Catur, Bola, Menggambar)			13.00-14.00	Latihan Tiba-tiba
		15.00-16.00	Shalat Ashar Bersama ah			15.00-16.00	Shalat Ashar Bersama ah			14.00-15.00	Senam (Senam Gembira, Catur, Bola, Menggambar)
		16.00-17.00	Mandi Sore (Koran Al Quran)			16.00-17.00	Mandi Sore (Koran Al Quran)			14.00-15.00	Shalat Ashar Bersama ah
		17.30-18.00	Sholat Istislah, Shalat Maghrib Bersama ah			17.30-18.00	Sholat Istislah, Shalat Maghrib Bersama ah			17.30-18.00	Sholat Istislah, Shalat Maghrib Bersama ah
		18.00-20.00	Shalat Isya Bersama ah			18.00-20.00	Shalat Isya Bersama ah			17.30-20.00	Shalat Isya Bersama ah
		20.00-20.30	Pembacaan Surat Malam			20.00-20.30	Pembacaan Surat Malam			20.00-20.30	Pembacaan Surat Malam
		20.30-21.00	Interaksi Tiba-tiba Malam			20.30-21.00	Interaksi Tiba-tiba Malam			20.30-21.00	Interaksi Tiba-tiba Malam
2	Rabu	04.00	Berdoa Tiba-tiba	4	Kamis	04.00	Berdoa Tiba-tiba				
		04.30-05.00	Shalat Subuh Bersama ah			04.30-05.00	Shalat Subuh Bersama ah				
		05.30-06.30	Mandi Pagi (Pembacaan Surat dan Verses)			05.30-06.30	Mandi Pagi (Pembacaan Surat dan Verses)				
		07.00-08.00	Bermain dan Senam Ringan			07.00-08.00	Bermain dan Senam Ringan				
		08.00-09.00	Pengajian (Koran Al Quran)			08.00-09.00	Pengajian (Koran Al Quran)				
		10.00-12.00	Makan Siang			10.00-12.00	Makan Siang				
		12.00-13.00	Makan Siang			12.00-13.00	Makan Siang				
		13.00-14.00	Interaksi Tiba-tiba			13.00-14.00	Interaksi Tiba-tiba				
		14.00-15.00	Senam (Senam Gembira, Catur, Bola, Menggambar)			14.00-15.00	Senam (Senam Gembira, Catur, Bola, Menggambar)				
		15.00-16.00	Shalat Ashar Bersama ah			15.00-16.00	Shalat Ashar Bersama ah				
		16.00-17.00	Mandi Sore (Koran Al Quran)			16.00-17.00	Mandi Sore (Koran Al Quran)				
		17.30-18.00	Sholat Istislah, Shalat Maghrib Bersama ah			17.30-18.00	Sholat Istislah, Shalat Maghrib Bersama ah				
		18.00-20.00	Shalat Isya Bersama ah			18.00-20.00	Shalat Isya Bersama ah				
		20.00-20.30	Pembacaan Surat Malam			20.00-20.30	Pembacaan Surat Malam				
		20.30-21.00	Interaksi Tiba-tiba Malam			20.30-21.00	Interaksi Tiba-tiba Malam				

Gambar 3.2 Program kegiatan di PSTW Budi Mulia 1

3.2.2 Kemitraan Layanan Lembaga

Hubungan lembaga dengan masyarakat sekitar dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan adanya PHLU (Pelayanan Harian Lanjut Usia) yang dimana di panti terdapat posyandu lansia yang dapat digunakan oleh warga sekitar panti khususnya lansia di RT.07 karena di daerah sekitar belum memiliki layanan posyandu lansia. Maka dari itu panti dengan warga sekitar RT.07/06 bekerja sama dalam hal posyandu. Begitu juga bila ada kegiatan seperti senam, maka warga sekitar dapat mengikuti senam bersama-sama.

Kerja sama yang telah dilakukan oleh PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada lansia, yaitu:

- a) Dinas sosial, Dinas ketenteraman dan ketertiban Satpol PP dalam pengiriman calon WBS (lansia terlantar) dan menindak lanjuti hasil razia yang dilaksanakan.
- b) RSKD Duren Sawit Satelit dalam hal pasien gangguan jiwa (psikotik).
- c) RSUD Budi Asih dan dalam hal memberikan pelayanan kesehatan pada lansia.
- d) Puskesmas Cipayung, dalam hal memberikan layanan kesehatan lansia.
- e) PSBI Bangun Daya (Panti Sosial Bina Insan) panti penampungan sementara WBS yang akan dikirim ke setiap panti. di PSBI juga terdapat WBS Lansia yang Psikotik.

3.3 Profil Penerima Manfaat Lembaga Lokasi Praktikum

Adapun target layanan PSTW Budi Mulia I diantaranya yaitu lansia terlantar yang berusia 60 tahun ke atas, Penduduk DKI Jakarta, ada surat pengantar dari RT/RW dan Kelurahan dan rekomendasi dari suku Dinas Sosial wilayah.

Gambaran umum Klien yang terdapat di PSTW BM I sebagian besar merupakan hasil jaringan polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Ada beberapa juga yang merupakan rujukan dari Panti-panti lain karena panti tersebut tidak

memiliki fasilitas yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan klien, ada juga yang beralasan karena WBS tersebut sudah tidak bisa mengikuti aturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan di Panti sebelumnya. Sepuluh persen dari penyaluran Klien merupakan rujukan dari keluarga kandungannya sendiri. Sebagian besar keluarga yang menitipkan ayah/ ibu mereka di Panti karena keluarga tersebut tidak memiliki biaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, merawatnya dan memberikan hak-hak yang seharusnya bisa didapatkan oleh setiap orang, yakni kasih sayang. Mereka merupakan keluarga yang pada umumnya dari keluarga bermasalah, dan banyak yang tidak memiliki anak, sehingga ketika mereka sudah berusia lanjut, tidak ada satupun sanak saudara yang dapat menampung keberadaan lansia di dalam keluarganya dikarenakan memang mereka sudah tidak memiliki sanak saudara lagi dan hanya tinggal mereka seorang diri. Mayoritas dari mereka para lansia yang sudah tidak memiliki sanak saudara di rujuk oleh pihak RT/ RW ataupun Kelurahan setempat yang mengurus langsung surat-surat penyaluran lansia tersebut ke tempat yang lebih mulia, yakni PSTW di mana lansia-lansia tersebut nantinya dapat bisa diberdayakan kembali, tidak terluntang-lantung di jalanan dan dapat menikmati masa tuanya walaupun tidak dengan keluarga kandungannya. Jadi, dapat dikatakan kategori lansia yang berada di PSTW Budi Mulia 1, 90% mereka merupakan lansia terlantar dan 10% berasal dari keluarga miskin.

Pada data bulan Januari hingga April WBS yang terdapat di PSTW BM 1, 156 orang berjenis kelamin perempuan, dan 94 orang berjenis kelamin laki-laki. Data WBS berdasarkan psikologis yang telah diamati oleh PSTW BM I pada tahun 2025, hampir 67% WBS yang berada di PSTW BM I menderita gangguan psikotik. 33% mengalami gangguan dimensia, dan 100% tidak memiliki gangguan. Data penyakit yang dominan yang dialami oleh para WBS Lansia di PSTW BM 1 ialah Rheumatoid Arthritis sebanyak 35%, Chardiovascular 60%, diabetes sekitar 20%, Psikogeriatri 85%. Dan data WBS berdasarkan Agama yaitu 179% beragama muslim dan 21% nonmuslim.

BAB IV

PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG

4.1 Pengenalan dan Membangun Kerja Sama dengan Tim di Lembaga lokasi praktikum

4.1.1 Pengenalan Sentra

1) Tahap Penerimaan Mahasiswa

Penerimaan Mahasiswa Praktikum Laboratorium (magang) oleh Pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 dilaksanakan pada Selasa, 22 April 2025. Pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 menyambut dan menerima 9 mahasiswa praktikan terdiri dari 6 perempuan dan 3 laki-laki praktikan dengan baik. Penerimaan mahasiswa di hadiri oleh kepala satuan pelayanan pembinaan, dosen supervisor dan mahasiswa praktikan.



Gambar 4.1 Penerimaan Mahasiswa

2) Tahap Orientasi

Untuk lebih mengenal lingkungan panti, praktikan melaksanakan tahap orientasi dengan *transect walk* yaitu praktikan mengenal lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 bersama dengan Bapak Rahmat Prastyen dengan berkeliling ke setiap wisma

yaitu dimulai dengan Wisma Asoka, Wisma Bougenville, Wisma Catelya, Wisma Edelweis, Wisma Flamboyan, Wisma Cempaka, Wisma Dahlia, dan kemudian ke bagian dapur. Setelah melakukan *transect walk* selanjutnya mahasiswa praktikan dipersilahkan untuk ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan di panti. Praktikan juga membangun kerjasama dengan pegawai ataupun penerima manfaat yang dirinci sebagai berikut:

- 1) Praktikan diperkenalkan dengan Pekerja sosial, Pendamping, Perawat dan penerima manfaat di PSTW Budi Mulya 1 Cipayung yang dibagi menjadi 7 wisma.
- 2) Praktikan mempelajari prosedur kerja dan dinamika layanan yang diterapkan oleh pekerja sosial dan staf panti.
- 3) Praktikan ikut serta dalam kegiatan sosial, rekreasi, spiritual, dan keterampilan lansia (misalnya senam, membuat kerajinan manik-manik, bermain angklung, dsb). Praktikan ikut membantu pendamping, instruktur, atau menjadi fasilitator kegiatan.
- 4) Praktikan berinteraksi dengan berbagai profesi di panti: pekerja sosial, pramu sosial, perawat, instruktur, serta staf pendukung lainnya. Praktikan membangun komunikasi yang terbuka, saling belajar, dan berbagi pengalaman lapangan.
- 5) Staf panti memberikan arahan, bimbingan, dan masukan selama proses praktikum dan Praktikan mendapatkan pendampingan saat menghadapi kendala atau kesulitan di lapangan.
- 6) Praktikan dilibatkan dalam diskusi perencanaan kegiatan panti, baik di tingkat mikro, mezzo, maupun makro. Praktikan didorong untuk mengusulkan ide dan solusi kreatif yang mendukung program layanan Lansia.
- 7) Praktikan diajak memahami kerjasama panti dengan pihak eksternal (dinas sosial, rumah sakit, puskesmas, dll). Praktikan terlibat dalam kegiatan koordinasi dengan lembaga mitra panti

- 8) Praktikan membangun hubungan komunikasi yang positif, terbuka, dan saling percaya dengan seluruh tim panti. Praktikan menjaga etika komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.



Gambar 4.2 *Transect Walk*

3) Supervisi Pertama

Supervisi pertama dilaksanakan pada hari Senin, 5 Mei 2025 bersama dengan dosen pembimbing supervisi Ibu Dra. Nenden Rainy Sundry, MP. Saat supervisi pertama terdapat sesi dosen pembimbing dengan pihak panti melakukan pertemuan, kegiatan tersebut juga termasuk dalam rangka membangun kerja sama dengan pihak panti berkenaan dengan proses pelaksanaan praktikum laboratorium di panti. Setelah sesi tersebut praktikan mengikuti sesi supervisi setiap kelompok bersama dengan dosen pembimbing masing-masing dan dilanjutkan dengan supervisi kelompok secara keseluruhan yang dilaksanakan di ruangan Konsultasi dalam sesi supervisi keseluruhan tersebut disampaikan juga terkait hasil pertemuan antara dosen pembimbing dengan pihak panti.



Gambar 4.3 Praktikan Supervisi dengan Pembimbing



Gambar 4.4 Pembimbing menemui pihak panti

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan penutupan praktikum, pada hari Jumat tanggal 13 Juni 2025, dilakukannya penutupan atau pelepasan praktikan oleh pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung. Pada tahap pengakhiran diadakannya Lokakarya, dimana pada kegiatan lokakarya ini dilaksanakannya pemaparan akhir oleh praktikan yang dijelaskan kepada pihak panti dan setelah lokakarya berakhir, pihak panti pun memberikan kembali mahasiswa praktikan yang berjumlah 9 orang praktikan kepada pihak kampus yang di wakili oleh dosen coordinator Ibu Dra. Nenden Rainy Sundary, MP dan kemudian dilanjutkan dengan penyerahan plakat kepada pihak UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung



Gambar 4.5 Penyampaian laporan lokakarya



Gambar 4.6 Penyerahan plakat

4.2 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Engagement

4.2.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tanggal 6 Mei 2025, praktikan mengikuti kegiatan engagement mikro dalam bentuk shadowing bersama Ibu Julia selaku pekerja sosial yang bertugas. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami secara langsung proses awal dalam membangun hubungan profesional antara pekerja sosial dengan penerima manfaat baru. Dalam pelaksanaannya, praktikan mengamati tahapan-tahapan awal interaksi yang dilakukan oleh pekerja sosial, mulai dari pengenalan, pendekatan secara interpersonal, observasi awal terhadap kondisi penerima manfaat, hingga pencatatan informasi dasar yang dibutuhkan.

Penerima manfaat yang terlibat merupakan individu baru yang akan mendapatkan layanan dari lembaga. Ibu Julia menunjukkan bagaimana pendekatan dilakukan dengan mengedepankan sikap empatik, komunikasi dua arah, serta memastikan bahwa penerima manfaat merasa aman dan dihargai. Praktikan mencatat bahwa engagement awal sangat penting dalam membentuk kepercayaan, yang menjadi dasar dalam proses intervensi sosial selanjutnya.

Selama kegiatan shadowing, praktikan juga diberi kesempatan untuk mencermati etika kerja, teknik komunikasi yang digunakan, serta bagaimana pekerja sosial mengelola respons emosional dari penerima manfaat. Kegiatan ini memberikan pembelajaran penting mengenai pentingnya sikap profesional, sensitif terhadap konteks budaya dan personal penerima manfaat, serta keterampilan membangun relasi awal dalam praktik pekerjaan sosial.



Gambar 4.7 Engagement dengan klien

Selanjutnya pada kegiatan praktikum yang dilaksanakan di Wisma Catelya pada tanggal 8 Mei 2025, praktikan mengikuti proses engagement mikro dalam bentuk tandem, yaitu keterlibatan bersama Ibu Elisabet Painem selaku pekerja sosial dan seorang tenaga perawat dalam melakukan pendekatan awal kepada klien

lansia sebagai penerima manfaat baru. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun relasi profesional dan memperkenalkan peran tenaga layanan kepada klien sebagai dasar dari proses intervensi selanjutnya.

Proses engagement diawali dengan penyampaian salam dan perkenalan oleh Ibu Elisabet Painem, disertai penjelasan tujuan interaksi kepada klien secara jelas dan sopan. Selanjutnya, perawat melakukan observasi awal terkait kondisi kesehatan fisik klien. Praktikan turut berperan aktif dalam proses ini, baik sebagai pengamat maupun sebagai pendamping dalam interaksi, dengan tetap mengacu pada prinsip profesionalitas, menjaga privasi, serta menunjukkan sikap empatik terhadap kondisi klien.

Kegiatan ini memberikan pembelajaran penting mengenai pentingnya kerja sama interprofesional dalam pelaksanaan pelayanan sosial, khususnya dalam konteks institusional seperti Wisma Catelya. Praktikan mengamati bahwa keterpaduan peran antara pekerja sosial dan tenaga kesehatan sangat berkontribusi dalam menciptakan pendekatan yang holistik terhadap kebutuhan lansia, baik dari aspek psikososial maupun kesehatannya.

Melalui keterlibatan dalam engagement tandem ini, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi membangun hubungan awal yang bermakna dengan klien lansia, serta memperoleh pengalaman langsung dalam mengobservasi teknik komunikasi interpersonal yang efektif dan etis yang digunakan oleh tenaga profesional di lapangan.



Gambar 4.8 Engagement tandem sembari klien cek tensi

Selanjutnya pada tanggal 10 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan engagement mikro secara mandiri dengan salah satu Warga Binaan Sosial (WBS) di Wisma Catelya yang berinisial SA. Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pembelajaran praktikum untuk membangun hubungan awal secara langsung dengan penerima manfaat tanpa keterlibatan langsung dari pendamping profesional, namun tetap berada dalam pengawasan lingkungan institusional yang aman dan mendukung.

WBS SA diketahui memiliki stigma sebagai individu yang pendiam, menarik diri dari interaksi sosial, dan mudah tersinggung. Berdasarkan hal tersebut, praktikan menyusun pendekatan yang hati-hati dan empatik, dengan memprioritaskan keterampilan komunikasi interpersonal yang responsif, pendekatan nonverbal yang hangat, serta penggunaan teknik membangun rapport yang bersifat suportif dan tidak mengancam. Praktikan juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman dan tidak terburu-buru agar WBS SA merasa aman untuk mulai terbuka.

Dalam pelaksanaannya, praktikan memulai interaksi dengan sapaan ringan, ekspresi wajah yang ramah, dan ajakan percakapan santai mengenai aktivitas sehari-hari. Praktikan menjaga tempo interaksi agar tidak menekan dan menyesuaikan dengan respons yang diberikan SA. Ketika WBS SA menunjukkan ekspresi atau gestur yang mengindikasikan ketidaknyamanan, praktikan menyesuaikan pendekatan dengan memberikan ruang dan jeda dalam percakapan. Pendekatan ini secara bertahap membuka peluang komunikasi lebih lanjut dan mengurangi resistensi yang semula tampak pada WBS SA.

Melalui kegiatan engagement mandiri ini, praktikan memperoleh pemahaman langsung tentang pentingnya sensitivitas terhadap karakteristik individual penerima manfaat, serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan komunikasi profesional dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan secara bertahap. Pengalaman ini juga memperkuat kemampuan praktikan dalam mengelola dinamika relasi profesional dengan penerima manfaat yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi, serta menumbuhkan kesiapan dalam menghadapi situasi lapangan yang kompleks dan membutuhkan adaptasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan engagement mikro mandiri bersama WBS SA, praktikan menerapkan beberapa pendekatan dan teknik profesional secara terarah untuk menyesuaikan dengan karakteristik klien. Pendekatan yang digunakan dirancang agar mampu menurunkan resistensi, membangun rasa aman, dan menciptakan ruang interaksi yang tidak mengancam bagi klien yang memiliki hambatan dalam bersosialisasi.

1. Pendekatan *Person-Centered*

Praktikan menempatkan klien sebagai pusat interaksi dan berupaya menghormati nilai, ritme, dan batas pribadi yang ditunjukkan klien. Pendekatan ini penting dalam situasi di mana klien memiliki kecenderungan menarik diri dan rentan terhadap tekanan sosial. Praktikan tidak memaksakan alur percakapan, melainkan menyesuaikan dengan kesiapan klien untuk membuka diri.

2. *Attending*

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukkan dengan menggunakan postur, tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja bersama klien. Dalam attending menerapkan elemen SOLER.

- a. *Sit Squarely*, ketika berhadapan langsung dengan penerima manfaat, sebagai pekerja sosial atau praktikan harus bisa menyesuaikan diri dengan klien dengan tujuan agar klien merasa nyaman ketika menjalin komunikasi dengan pekerja sosial ataupun praktikan.
- b. *Open Posture*, ketika berhadapan dengan klien, kita harus bisa menyesuaikan postur tubuh seperti pada saat melakukan wawancara tidak boleh menyilangkan kaki atau lengan karena, klien akan menganggap kita sebagai musuh atau tidak sopan atau bentuk ketidaktertarikan dengan lawan bicara.
- c. *Lean Forward*, ketika berhadapan dengan penerima manfaat, praktikan harus bisa mengekspresikan Bahasa tubuh seperti mencondongkan tubuh ke depan pada saat berkomunikasi, hal ini menjadi bentuk ketertarikan kita kepada cerita yang dilontarkan oleh penerima manfaat.
- d. *Eye Contact*, pada saat berkomunikasi dengan penerima manfaat, sebagai praktikan harus bisa kontak mata klien atau penerima manfaat hal ini menjadi bentuk ketertarikan kita untuk mendengarkan dan bisa menghargai pada saat berkomunikasi berlangsung.
- e. *Relax*, pada saat berhadapan dengan penerima manfaat kita harus bisa menyesuaikan dengan kemampuan klien terutama dalam berbicara, dan harus bisa sabar mendengarkan permasalahan agar klien merasa di dengarkan dengan kondisi yang nyaman.

3. Teknik Active Listening

Selama interaksi, praktikan menggunakan teknik mendengarkan aktif untuk menunjukkan perhatian penuh terhadap apa yang dikomunikasikan klien, baik secara verbal maupun nonverbal. Praktikan menghindari interupsi, memberikan waktu jeda dalam percakapan, dan merespons dengan anggukan atau kalimat singkat seperti “saya mengerti” untuk menunjukkan keterlibatan emosional dan empatik.

4. Validasi Emosi

Menghadapi klien yang mudah tersinggung, praktikan menerapkan validasi emosi dengan mengakui perasaan klien tanpa menghakimi atau mengoreksi secara langsung. Contoh respons yang diberikan adalah: “Wajar kok kalau Ibu merasa seperti itu,” atau “Saya bisa paham kalau situasinya membuat Ibu tidak nyaman.” Hal ini membantu menurunkan defensifitas klien dan menunjukkan bahwa perasaannya dihargai.

5. Observasi Nonverbal dan Penyesuaian Respons

Praktikan secara aktif mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara klien sebagai indikator kenyamanan atau ketidaknyamanan selama interaksi. Ketika klien menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman (seperti menjauh, memalingkan wajah, atau menunjukkan ekspresi tertutup), praktikan merespons dengan mengurangi intensitas interaksi dan memberi ruang pribadi tanpa memutus komunikasi sepenuhnya.

6. Penggunaan Bahasa yang Netral dan Menenangkan

Bahasa yang digunakan selama engagement dipilih dengan cermat: netral, tidak memicu emosi negatif, dan bertujuan menciptakan suasana percakapan yang ringan. Praktikan menghindari pertanyaan yang terlalu pribadi atau langsung menyentuh isu sensitif, dan memulai dengan topik-topik umum seperti cuaca, makanan, atau aktivitas rutin.



Gambar 4.9 Praktikan dengan WBS SA di Wisma Catelya

4.2.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tanggal 15 Mei 2025, praktikan mengikuti kegiatan engagement aras mezzo dengan metode shadowing, yakni dengan mengamati secara langsung praktik keterampilan pekerja sosial dalam membangun hubungan awal dengan kelompok Warga Binaan Sosial (WBS) lansia di Wisma Catelya. Kegiatan dilakukan pasca makan siang, di mana suasana informal dimanfaatkan oleh pekerja sosial sebagai momen strategis untuk memperkuat keterlibatan sosial lansia dalam konteks kelompok.

Dalam proses engagement ini, praktikan mengamati berbagai keterampilan profesional pekerja sosial **yang** digunakan oleh Ibu Elisabeth Painem untuk menciptakan interaksi yang partisipatif, adaptif, dan bermakna di dalam kelompok. Beberapa keterampilan yang menonjol antara lain:

1. Keterampilan Membina Kepercayaan Kelompok (*Building Group Rapport*)

Pekerja sosial memulai interaksi dengan menyapa anggota kelompok secara hangat dan personal, menyebut nama masing-masing anggota sebagai bentuk penghargaan terhadap identitas

individu dalam kelompok. Kepercayaan dibangun dengan menciptakan suasana informal dan menghindari pendekatan yang menggurui.

2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Intergrup

Pekerja sosial menunjukkan kemampuan dalam mengelola dinamika komunikasi dalam kelompok, dengan memberi ruang kepada setiap anggota untuk berbicara, menyampaikan pendapat atau sekadar berbagi cerita ringan. Penggunaan pertanyaan terbuka dan kalimat afirmatif membantu mendorong partisipasi aktif.

3. Keterampilan Mengelola Interaksi Sosial (*Facilitating Group Interaction*)

Saat terjadi dominasi oleh salah satu anggota kelompok, pekerja sosial dengan halus mengalihkan fokus kepada anggota lain, menggunakan teknik “*refocusing*” untuk menjaga keseimbangan percakapan. Ini menunjukkan kemampuan dalam mengelola proses kelompok agar tetap inklusif dan harmonis.

4. Validasi dan Penguatan Positif (*Validation & Positive Reinforcement*)

Setiap kontribusi yang diberikan oleh anggota kelompok dihargai secara verbal, misalnya dengan pujian ringan atau penguatan positif seperti “terima kasih sudah berbagi” atau “itu pengalaman yang berharga.” Hal ini menciptakan lingkungan yang aman secara psikologis dan memperkuat rasa percaya diri anggota kelompok.

5. Pengamatan Terhadap Dinamika Sosial dan Emosional Kelompok

Pekerja sosial juga menunjukkan keterampilan observasi yang tajam terhadap ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta nada suara dari setiap anggota. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi ketegangan, keterasingan, atau anggota yang kurang

terlibat, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pendekatan yang disesuaikan.

Kegiatan engagement mezzo ini memberikan pembelajaran penting bagi praktikan mengenai bagaimana pekerja sosial menggunakan keterampilan teknis dalam membangun dan memelihara keterlibatan sosial kelompok lansia. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya mempererat relasi antara pekerja sosial dan kelompok, tetapi juga menguatkan ikatan antar anggota, serta menciptakan ruang sosial yang suportif dan bermakna bagi WBS dalam menjalani kehidupan institusional.



Gambar 4.10 Shadowing engagement Mezzo di Wisma Catelya

Pada tanggal 25 April 2025, praktikan melaksanakan kegiatan engagement aras mezzo secara tandem, yakni keterlibatan langsung bersama Bapak Sekartaji selaku pekerja sosial, dalam membangun relasi awal dengan kelompok lansia yang tergabung dalam grup rebana. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangkaian praktik laboratorium pekerjaan sosial untuk memahami dinamika relasi sosial dalam kelompok dan keterampilan teknis pekerja sosial dalam konteks pekerja sosial mezzo.

Kegiatan engagement dilakukan melalui pendekatan partisipatif berbasis aktivitas, di mana pekerja sosial dan praktikan berbaaur serta berinteraksi langsung dengan anggota kelompok dalam suasana latihan musik rebana. Praktikan tidak

hanya berperan sebagai pengamat, melainkan juga ikut serta secara aktif dalam memainkan alat musik rebana bersama para anggota kelompok. Hal ini menjadi bagian dari strategi membangun keterlibatan secara sejajar (*equal involvement*), menciptakan relasi yang tidak bersifat hierarkis dan lebih bersifat humanistik.

Pekerja sosial memfasilitasi interaksi kelompok dengan menggabungkan pendekatan komunikasi empatik dan teknik fasilitasi partisipatif, seperti membangun kehangatan dalam pembukaan kegiatan, menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif, serta melakukan penguatan terhadap keterlibatan setiap anggota secara verbal. Melalui proses tersebut, terlihat bahwa hubungan emosional dalam kelompok semakin menguat, dan terjadi peningkatan dalam kohesi sosial serta ekspresi diri anggota kelompok.

Dalam pelaksanaan engagement kelompok lansia melalui aktivitas rebana, pekerja sosial menunjukkan penerapan nyata berbagai keterampilan penting dalam engagement pada aras *mezzo*. Aktivitas kelompok rebana digunakan sebagai media sosial-kultural yang efektif untuk membangun kedekatan, partisipasi, dan kohesi sosial. Berikut adalah keterampilan yang diamati serta implementasinya secara langsung:

1. Fasilitasi Kelompok (*Group Facilitation Skills*)

Bapak Sekartaji memandu kegiatan dengan struktur yang jelas, dimulai dengan pembukaan yang hangat, sesi latihan bersama, dan ditutup dengan refleksi ringan. Ia memastikan bahwa seluruh anggota kelompok berkontribusi, baik secara vokal maupun instrumental, dan menjaga suasana yang harmonis. Saat ada anggota yang tampak pasif, beliau mendorong dengan ajakan personal tanpa memaksa.

2. Komunikasi Interpersonal dan Empatik

Pekerja sosial menggunakan sapaan personal, humor ringan, dan perhatian terhadap kondisi fisik maupun emosional lansia saat latihan. Beliau mendengarkan cerita singkat mereka tentang pengalaman tampil dengan

penuh perhatian, dan menanggapi dengan empati. Komunikasi dilakukan secara dua arah, tidak mendominasi.

3. Penguatan Positif (*Positive Reinforcement*)

Setiap keberhasilan atau partisipasi anggota—misalnya keberanian mencoba bagian ritmis tertentu atau bernyanyi lebih keras—diberikan apresiasi verbal seperti “bagus sekali Bu,” atau tepuk tangan spontan yang menciptakan rasa percaya diri dan motivasi dalam kelompok.

4. Pembangunan Kepercayaan Kelompok (*Building Group Rapport*)

Relasi yang dibangun bersifat setara, tanpa jarak antara pekerja sosial dan anggota kelompok. Pendekatan ini memungkinkan anggota merasa diterima dan dihargai, bukan sebagai klien yang “dibina,” melainkan sebagai individu yang memiliki potensi dan kontribusi dalam kelompok.

5. Observasi Dinamika Sosial

Bapak Sekartaji menunjukkan kepekaan dalam membaca interaksi nonverbal. Misalnya, ketika salah satu anggota menunjukkan gestur gelisah atau kelelahan, beliau tidak langsung menegur, melainkan mendekati secara pribadi setelah sesi latihan untuk mendengarkan dan memberikan dukungan emosional.

6. Pendekatan Partisipatif dan Inklusif

Praktikan ikut dilibatkan dalam latihan, dan pekerja sosial mengajak kelompok untuk menerima keberadaan praktikan sebagai “teman latihan,” bukan pengamat luar. Hal ini menciptakan inklusi sosial dan memperluas dinamika interaksi kelompok.

7. Pemanfaatan Aktivitas Bermakna (*Activity-Based Engagement*)

Aktivitas rebana bukan hanya sebagai hiburan, melainkan diangkat sebagai bentuk ekspresi budaya, spiritualitas, dan kebersamaan lansia. Melalui kegiatan ini, pekerja sosial menstimulasi identitas sosial dan rasa memiliki kelompok terhadap aktivitas yang bermakna.



Gambar 4.11 Praktikan bergabung dengan grup rebana

Pada tanggal 3 Mei 2025, praktikan melaksanakan engagement mezzo secara mandiri dengan dua orang lansia, yaitu WBS F dan WBS H, yang sedang mengikuti kegiatan bermain catur bersama kelompok rekreasi lansia di ruang bersama Wisma Catelya. Meskipun dalam area tersebut terdapat lebih dari dua anggota kelompok, interaksi praktikan secara khusus terfokus pada WBS F dan WBS H sebagai pihak yang secara aktif merespons keterlibatan praktikan.

Strategi engagement yang dilakukan bersifat tidak langsung, di mana praktikan mendekati kelompok dengan maksud ingin belajar cara bermain catur dari mereka. Dengan menempatkan diri sebagai pembelajar, praktikan membangun relasi awal yang bersifat sejajar, serta menunjukkan rasa hormat terhadap pengalaman dan keterampilan yang dimiliki oleh para lansia. Pendekatan ini menjadi entry point yang efektif untuk membuka komunikasi, memperkenalkan diri secara kontekstual, dan menumbuhkan rasa percaya secara bertahap.

Interaksi berlangsung dalam suasana santai dan informal. WBS F dan WBS H tampak terbuka dan responsif terhadap kehadiran praktikan, serta secara aktif menjelaskan aturan dan strategi permainan. Praktikan mengamati bahwa keterlibatan semacam ini tidak hanya memperkuat identitas sosial lansia sebagai individu yang masih produktif dan kompeten, tetapi juga membuka ruang bagi pekerja sosial (dan praktikan) untuk membangun relasi profesional berbasis minat bersama dan pengalaman hidup lansia.

Kegiatan ini memberikan pengalaman konkret bagi praktikan bahwa engagement kelompok lansia dapat dibangun secara efektif melalui aktivitas yang bermakna dan nonformal, dengan pendekatan yang menghargai otonomi dan kapasitas sosial penerima manfaat. Meskipun dilakukan dalam suasana bermain, hubungan yang terjalin membawa potensi penting untuk penguatan relasi yang mendukung intervensi lebih lanjut.

Keterampilan Engagement yang Digunakan oleh Praktikan untuk melakukan engagement secara mandiri dengan kelompok yaitu:

1. Rapport Building melalui Pendekatan Belajar

Praktikan memulai interaksi dengan menyatakan keinginan untuk belajar bermain catur, yang membuka kesempatan untuk menciptakan hubungan yang tidak hierarkis dan menunjukkan penghargaan terhadap peran lansia sebagai sumber pengetahuan.

2. Active Listening (Mendengarkan Aktif)

Praktikan menunjukkan perhatian penuh terhadap penjelasan WBS F dan WBS H, serta memberikan respons yang sesuai dengan isi pembicaraan, seperti mengangguk, tersenyum, atau mengulang kembali informasi yang diberikan.

3. Empathic Communication

Praktikan menjaga komunikasi yang hangat dan menghargai, menggunakan bahasa tubuh yang terbuka serta ekspresi wajah yang menunjukkan ketertarikan dan penghormatan terhadap pengalaman lansia.

4. Situational and Cultural Sensitivity

Praktikan menyesuaikan gaya pendekatan dengan konteks kelompok lansia yang sedang beraktivitas santai. Tidak ada paksaan untuk terlibat lebih jauh dengan anggota kelompok lain yang belum menunjukkan kesiapan untuk berinteraksi.

5. Keterampilan *attending*

Setiap kali WBS memberikan penjelasan atau menunjukkan langkah dalam permainan, praktikan memberikan respon positif, seperti “Oh begitu ya,

menarik sekali, Bu/Pak,” yang memperkuat keterbukaan dan kepercayaan dari penerima manfaat.



Gambar 4.12 WBS H dan WBS F yang bermain catur

4.2.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tanggal 27 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan engagement aras makro dalam bentuk shadowing terhadap kegiatan transect walk yang dilakukan oleh Ibu Ririn, pendamping sosial di PSTW Budi Mulia 1. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami kondisi sosial dan geografis di lingkungan sekitar panti, khususnya wilayah RT 05 yang merupakan kawasan pemukiman terdekat dengan lokasi panti.

Transect walk merupakan metode pemetaan partisipatif yang dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri lingkungan sekitar sambil

melakukan observasi langsung. Dalam kegiatan ini, praktikan mengikuti rute yang biasa digunakan oleh pihak panti dalam menjalin hubungan dengan warga sekitar. Sepanjang perjalanan, praktikan berdiskusi dengan pendamping mengenai kondisi infrastruktur, aksesibilitas, keberadaan tokoh masyarakat, serta bentuk interaksi yang telah dan mungkin bisa terjalin antara pihak panti dengan komunitas RT 05.

Kegiatan ini memberikan pemahaman penting bagi praktikan mengenai bagaimana institusi pelayanan sosial seperti PSTW membangun strategi kerja sama lintas wilayah, serta bagaimana potensi masyarakat sekitar dapat dikembangkan sebagai bagian dari sistem dukungan eksternal bagi para lansia. Melalui pendekatan ini, praktikan dapat melihat bahwa intervensi makro tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memerlukan keterlibatan langsung di tingkat komunitas.

Keterampilan yang Diimplementasikan Praktikan:

- a. Observasi Sosial dan Fisik
Praktikan mengamati kondisi lingkungan sekitar panti secara langsung sebagai dasar pemahaman konteks makro institusi.
- b. Shadowing Profesional
Praktikan belajar secara langsung dari pendamping sosial mengenai praktik engagement dengan lingkungan eksternal.
- c. Dialog Reflektif
Praktikan berdiskusi aktif dengan pendamping untuk memahami tantangan dan peluang kolaborasi antara panti dan komunitas.
- d. Analisis Wilayah Sosial
Praktikan mulai membangun pemahaman mengenai pentingnya pemetaan sosial sebagai dasar perencanaan program berbasis komunitas.



Gambar 4.13 Praktikan shadowing *transect walk* dengan pendamping



Gambar 4.14 Jalan Perintis menuju wilayah RT 05

Pada tanggal 27 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan engagement pada aras makro secara tandem dengan mengikuti dan berperan aktif dalam *community meeting* yang diselenggarakan oleh PSTW Budi Mulia 1 bersama dengan stakeholder dari lingkungan sekitar, khususnya warga RT 05 yang merupakan wilayah pemukiman terdekat dengan panti.

Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan tandem, yaitu kolaborasi langsung antara pihak panti dan praktikan dalam memfasilitasi ruang dialog terbuka bersama warga. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan

antara panti dan masyarakat sekitar sekaligus mendengarkan secara langsung aspirasi, keluhan, dan potensi kerja sama dari warga terkait keberadaan dan aktivitas panti di wilayah mereka.

Topik-topik yang muncul dalam forum ini meliputi keluhan terkait kebersihan lingkungan sekitar pagar panti, lalu lintas kendaraan operasional panti yang melewati area RT 05, hingga peluang keterlibatan warga dalam kegiatan sosial dan kerohanian lansia. Praktikan terlibat dalam mendampingi proses fasilitasi diskusi, mencatat dinamika yang terjadi, serta berdialog secara informal dengan peserta untuk menggali pandangan mereka lebih dalam.

Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata kepada praktikan mengenai bagaimana strategi intervensi makro dilakukan dengan berbasis komunitas, melalui komunikasi dua arah yang terbuka, setara, dan membangun.

Keterampilan yang Diimplementasikan Praktikan:

1) Kolaborasi Tandem

Praktikan bekerja sama langsung dengan pihak panti sebagai mitra untuk menyelenggarakan dan mendampingi jalannya pertemuan komunitas.

2) Fasilitasi Partisipatif

Praktikan mempelajari teknik membuka ruang komunikasi yang sehat antara lembaga layanan sosial dan masyarakat secara partisipatif.

3) Observasi dan Analisis Kritis

Praktikan melakukan observasi mendalam terhadap jalannya diskusi, mengidentifikasi isu-isu utama, serta mencatat peluang sinergi jangka panjang.

4) Pemahaman Praktik Advokasi Komunitas

Praktikan memperoleh wawasan mengenai pentingnya membangun hubungan jangka panjang berbasis kepercayaan dan dialog dalam pekerjaan sosial makro.



Gambar 4.15 Kegiatan *Community Meeting*

Pada tanggal 26 Mei 2025, praktikan secara mandiri melakukan engagement makro dengan menginisiasi pendekatan langsung kepada dua komunitas keagamaan, yaitu Komunitas Gereja HKBP Rawamangun dan Komunitas Gabungan Gereja dari wilayah Depok. Kedua komunitas tersebut secara rutin menjalankan kegiatan kunjungan rohani ke Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 1 sebagai bagian dari program *Community Involvement* yang difasilitasi oleh pihak panti.

Kegiatan engagement ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam dinamika kolaborasi antara komunitas eksternal dan institusi pelayanan sosial, khususnya dalam bentuk dukungan spiritual bagi para lansia. Praktikan memulai pendekatan dengan memperkenalkan diri secara resmi sebagai praktikan yang sedang menjalani praktik lapangan, kemudian membangun komunikasi dan menjalin relasi dengan tokoh perwakilan gereja sebelum, saat, dan setelah kegiatan dilaksanakan.

Melalui pendekatan ini, praktikan memperoleh informasi tentang proses perencanaan program, motivasi komunitas dalam menjalankan pelayanan sosial berbasis spiritual, serta tantangan dan harapan mereka dalam menjalin kerja sama dengan pihak panti. Selain itu, praktikan juga terlibat dalam pengamatan langsung terhadap proses ibadah bersama dan interaksi komunitas dengan para lansia, yang menekankan nilai kasih, perhatian, dan penghargaan terhadap kehidupan para penghuni panti.

Kegiatan ini memperkuat pemahaman praktikan mengenai pentingnya peran komunitas keagamaan dalam mendukung keberfungsian sosial lansia serta memperluas perspektif tentang praktik intervensi makro melalui pendekatan berbasis komunitas dan nilai.

Keterampilan yang Diimplementasikan Praktikan:

1) Inisiatif Engagement Makro

Praktikan menunjukkan kemandirian dengan melakukan pendekatan awal kepada komunitas tanpa perantara langsung dari pihak panti, sebagai bentuk proaktif dalam menjalin jejaring sosial.

2) Komunikasi Kolaboratif

Praktikan menjalin dialog dengan komunitas secara santun, terbuka, dan menghargai nilai-nilai keagamaan sebagai landasan hubungan kerja sama.

3) Pemetaan Sosial Komunitas

Praktikan mengidentifikasi potensi, fungsi, dan pola kontribusi komunitas keagamaan dalam mendukung kebutuhan spiritual lansia di panti sosial.

4) Analisis Kelembagaan dan Jaringan Sosial

Praktikan memahami hubungan antara institusi formal (panti) dan non-formal (komunitas agama) dalam membangun intervensi sosial yang berkelanjutan dan berbasis nilai lokal.



Gambar 4.16 Teknik *Community Involvement* Program HKBP Rawamangun dan Gabungan gereja Depok

4.3 Implementasi Keterampilan dalam Tahap Asesmen

4.3.1 Implementasi Keterampilan Mikro pada Individu, Keluarga, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tanggal 6 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan shadowing terhadap proses asesmen mikro yang dilakukan oleh Ibu Elisabeth Painem, pekerja sosial di PSTW, terhadap klien Warga Binaan Sosial (WBS) baru berinisial SH, seorang lansia laki-laki. Proses asesmen ini dilakukan secara langsung di area depan Wisma Flamboyan, yang menjadi salah satu lokasi penerimaan awal bagi WBS baru sebelum mereka ditempatkan secara menetap di dalam unit panti.

SH dirujuk ke panti sebagai WBS dengan latar belakang kasus pelecehan seksual terhadap anak-anak, namun diketahui bahwa yang bersangkutan memiliki diagnosis gangguan kejiwaan. Latar belakang psikososial SH semakin kompleks karena pihak keluarga tidak menerima keberadaannya, sehingga keberadaan di panti menjadi pilihan perlindungan sosial terakhir yang memungkinkan. Oleh karena itu, asesmen awal menjadi sangat penting untuk memahami kondisi aktual SH dari berbagai aspek, seperti kognitif, emosional, sosial, dan riwayat kesehatannya.

Dalam proses asesmen, praktikan mengamati bahwa SH menunjukkan sikap tertutup dan defensif, serta memberikan respon singkat yang tidak mendalam. Ia juga mengalami kesulitan dalam mengingat informasi-informasi dasar mengenai identitas pribadinya, seperti tanggal lahir, riwayat keluarga, dan pengalaman masa lalu. Hal ini menandakan adanya hambatan baik dalam fungsi kognitif maupun dalam aspek kepercayaan diri dan emosional.

Menghadapi kondisi ini, Ibu Elisabeth Painem menjelaskan kepada praktikan pentingnya penggunaan strategi komunikasi yang empatik dan fleksibel dalam proses asesmen. Beliau menekankan penggunaan percakapan dua arah (two-way conversation) dengan pendekatan small talk dan pembukaan yang bersifat ringan agar klien merasa lebih nyaman. Selain itu, penggunaan bahasa santai dan mudah dipahami menjadi kunci untuk menyesuaikan komunikasi dengan kapasitas pemahaman klien lansia dengan gangguan kejiwaan.

Apabila klien tidak mampu menjawab pertanyaan yang bersifat faktual, seperti tanggal lahir atau usia, pekerja sosial dapat mengaitkan pertanyaan tersebut dengan peristiwa penting dalam hidup klien, seperti usia saat menikah, masa penjajahan, atau peristiwa besar lainnya yang mungkin lebih mudah diingat, guna membantu memperkirakan data yang dibutuhkan.

Dalam kegiatan shadowing tersebut, praktikan mengidentifikasi beberapa keterampilan penting yang diterapkan oleh Ibu Elisabeth, yaitu:

- 1) Keterampilan Komunikasi Adaptif

Ibu Elisabeth menggunakan nada suara yang tenang dan bahasa yang sederhana untuk membangun kenyamanan klien dalam proses interaksi.

- 2) Pembangunan Rapport melalui Small Talk

Praktikan mengamati bahwa Ibu Elisabeth membuka percakapan dengan obrolan ringan sebagai strategi membangun rasa aman dan saling percaya.

- 3) Strategi Eliciting Memory (Penggalian Ingatan Kontekstual)

Dalam menggali informasi yang sulit diingat, Ibu Elisabeth menggunakan

pendekatan historis atau kontekstual untuk membantu klien mengingat berdasarkan asosiasi terhadap peristiwa.

4) Sensitivitas terhadap Kasus dan Kondisi Psikososial Klien

Pendekatan yang digunakan menunjukkan kepekaan terhadap latar belakang klien dan kondisi psikologisnya, dengan tidak memaksakan jawaban dan tetap mempertahankan sikap empatik.

5) Refleksi Profesional dan Edukasi terhadap Praktikan

Setelah asesmen selesai, Ibu Elisabeth berdiskusi dengan praktikan mengenai dinamika proses yang telah terjadi dan memberikan pembelajaran tentang pentingnya strategi pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan serta kapasitas klien.

Melalui pengamatan ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa asesmen mikro merupakan proses yang lebih dari sekadar pengumpulan data, namun merupakan bentuk komunikasi profesional yang menuntut empati, sensitivitas, serta kecakapan dalam menjalin relasi dengan klien yang memiliki kondisi kompleks dan rentan.



Gambar 4.17 Ibu Elisabeth mengasesmen klien SH



Gambar 4.18 Penjelasan hasil asesmen SH oleh Ibu Elisabeth

Pada tanggal 10 Mei 2025, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mikro secara tandem bersama pekerja sosial Ibu Elisabeth Painem terhadap klien Warga Binaan Sosial (WBS) laki-laki berinisial GN, yang tinggal di Wisma Catelya. Asesmen ini merupakan bentuk kerja kolaboratif, di mana praktikan diberi kesempatan langsung untuk melakukan proses asesmen dengan bimbingan dan supervisi dari pekerja sosial profesional.

Diketahui bahwa GN merupakan klien yang mengalami keterlantaran keluarga, serta terdampak bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo yang menyebabkan hilangnya tempat tinggalnya. Sejak saat itu, GN terlantar di perantauan dan akhirnya dirujuk ke panti sosial. Kondisi ini mencerminkan latar belakang kehidupan yang kompleks dan rentan, baik secara sosial maupun emosional.

Selama pelaksanaan asesmen, praktikan berupaya menggali informasi terkait identitas, riwayat keluarga, serta kondisi sosial klien. GN menunjukkan sikap ramah dan komunikatif secara umum, namun ketika ditanya mengenai keluarganya, ia tidak bersedia membuka informasi secara utuh. GN hanya menyampaikan bahwa istri dan anaknya kini tinggal di Samarinda, namun ia tidak dapat menyebutkan nama mereka, dengan alasan lupa. Ketika proses wawancara berlanjut, setiap pertanyaan mengenai kondisi pribadi GN selalu dialihkan ke topik lain, seperti cerita kesehariannya di panti atau pengalaman umum lainnya.

Melalui bimbingan Ibu Elisabeth, praktikan memahami bahwa resistensi dalam proses asesmen merupakan hal yang wajar, terutama ketika klien memiliki pengalaman masa lalu yang menyakitkan atau perasaan kehilangan yang belum terselesaikan. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan komunikasi perlu dilakukan secara bertahap, penuh kesabaran, serta mengedepankan relasi yang aman dan suportif bagi klien.

Sebagai masukan, praktikan menyadari pentingnya mengembangkan keterampilan membangun *rapport* yang lebih kuat sebelum masuk ke pertanyaan yang bersifat sensitif. Keterampilan dalam menyusun pertanyaan secara halus dan tidak menginterogasi juga sangat diperlukan agar klien tidak merasa terpojok atau terpaksa. Di samping itu, kemampuan membaca bahasa tubuh dan memperhatikan tanda-tanda ketidaknyamanan klien menjadi aspek penting dalam menjaga kehormatan dan kesejahteraan psikologis klien.

Melalui kegiatan asesmen tandem ini, praktikan mendapatkan pengalaman berharga bahwa tidak semua asesmen dapat berjalan sesuai rencana. Keberhasilan asesmen tidak diukur dari seberapa banyak informasi yang berhasil dikumpulkan, tetapi dari seberapa mampu praktikan menciptakan ruang aman bagi klien untuk merasa didengarkan dan dihargai. Praktikan belajar bahwa membangun kepercayaan adalah proses, bukan hasil instan.

Praktikan juga menyadari bahwa pendekatan yang terlalu langsung untuk menggali informasi sensitif dapat menimbulkan resistensi atau penarikan diri dari klien. Oleh karena itu, penting bagi praktikan untuk terus melatih keterampilan komunikasi yang lebih empatik, fleksibel, dan peka terhadap kondisi emosional klien. Dukungan dari pekerja sosial profesional dalam proses tandem ini memberikan wawasan konkret mengenai bagaimana menghadapi situasi kompleks di lapangan secara profesional dan manusiawi. Pengalaman ini memperkuat kesadaran praktikan bahwa pekerja sosial bukan hanya tentang teknik dan metode, tetapi juga tentang seni membangun hubungan dan menghargai martabat setiap

individu, terutama mereka yang telah mengalami kehilangan, keterasingan, atau penolakan dalam hidupnya.



Gambar 4.19 Praktikan mengasesmen klien GN

Pada tanggal 10 Juni 2025, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mikro tahap mandiri sebagai bagian dari pelaksanaan praktik pekerja sosial di lingkungan panti. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari fase shadowing dan tandem yang sebelumnya telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengembangkan kemandirian praktikan dalam melakukan asesmen terhadap klien secara profesional dan bertanggung jawab. Pada tahap ini, praktikan telah ditempatkan (rolling tugas) ke Wisma Asoka, dan diberikan tanggung jawab untuk mengasesmen secara langsung salah satu klien Warga Binaan Sosial (WBS) yang tinggal di wisma tersebut.

Asesmen dilaksanakan dengan pendekatan wawancara terstruktur dan observasi langsung, bertujuan untuk menggali informasi mendasar mengenai identitas klien, riwayat kehidupan, kondisi psikososial, hubungan dengan keluarga, serta kebutuhan dan harapan klien selama tinggal di panti. Selain itu, praktikan juga memperhatikan aspek perilaku non-verbal dan respons emosional klien untuk memahami konteks komunikasi yang mungkin tidak terungkap secara eksplisit.

Dalam pelaksanaannya, praktikan menerapkan prinsip-prinsip dasar asesmen mikro, yaitu dengan menciptakan suasana percakapan yang aman dan terbuka, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta membangun hubungan interpersonal yang positif dengan klien. Praktikan juga memastikan bahwa proses asesmen dilakukan dengan menghormati hak dan martabat klien, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan.

Kegiatan ini memberikan ruang bagi praktikan untuk mengaplikasikan secara langsung keterampilan komunikasi, teknik wawancara, serta kemampuan observasi yang telah diperoleh selama pembelajaran teori dan praktik sebelumnya. Selain itu, praktikan juga berlatih dalam mencatat data asesmen secara sistematis untuk digunakan dalam analisis dan penyusunan rencana intervensi yang tepat ke depannya.

Di wisma Asoka yang berisi WBS lansia perempuan potensial, praktikan melakukan asesmen dengan WBS berinisial SM yang merupakan lansia potensial yaitu dalam artian masih mampu menjalankan *activity daily livingnya* tanpa dibantu secara intens oleh pendamping. Hasil dari asesmen klien menggunakan BPSS, genogram dan ecomap SM adalah sebagai berikut:

1) Identitas Klien

1. Nama Lengkap: Sumiah
2. Nama panggilan: Sumiah/Mak Sum
3. Jenis kelamin: Perempuan
4. Tempat/tanggal lahir: Bogor, 26 Desember 1947
5. Agama: Islam
6. Pendidikan terakhir: Tidak bersekolah
7. Pekerjaan sebelumnya: Penjahit di Modiste garmen
8. Alamat daerah asal: (Lupa)
9. Alamat di Jakarta: Halim Perdana Kusuma Jalan Komodo
Gg. Asem Mawar RT 07 RW 08

10. Status perkawinan: Cerai mati
11. Hobi: Menjahit
12. Asal rujukan: RT, RW, Kelurahan karena suami meninggal
13. Ciri khusus: Memakai turban, mata biru, dan sedikit bungkuk
14. Hari/tanggal masuk panti: Rabu, 13 Agustus 2011
15. Wisma: Asoka

2) Asesmen BPSS

1. Kondisi Biologis

Sumiah merupakan Warga Binaan Sosial di Wisma Asoka yang memiliki ciri yaitu berambut panjang berwarna putih yang sering ditutup dengan turban berwarna biru, memiliki postur tubuh sedikit bungkuk dan saat berjalan sering memakai tongkat, bermata biru, dan kulitnya sedikit keriput dengan gigi yang masih lengkap. Sumiah berusia 74 Tahun, memiliki berat 43kg dan tinggi 147.

Permasalahan biologis yang dialami klien WBS Sumiah yaitu menyangkut riwayat kesehatannya. Saat diwawancara oleh praktikan, klien Sumiah mengaku saat masih muda dan bekerja di Modiste garmen dengan memiliki dua orang anak membuatnya sering merasa lelah dan kurang tidur sehingga saat itu dia mengonsumsi obat warung yang dijual bebas di pasaran. Namun, semakin lama mengonsumsinya, klien Sumiah bukannya merasa sehat tetapi malah merasa kondisinya semakin parah ditandai dengan rasa pusing yang hebat dan pandangan berputar-putar atau berkunang-kunang. Karena saat itu suaminya juga sibuk bekerja, maka Sumiah memutuskan untuk pergi sendiri memeriksakan diri di Puskesmas Kramat Jati dan

dari situlah Sumiah mendapat diagnosa dari dokter memiliki hipertensi akibat efek obat warung yang dikonsumsi berkepanjangan. Saat itu Sumiah juga telah diberi obat dari Puskesmas, tetapi dirinya memilih untuk tidak meminumnya dan tetap memilih obat warung saja. Hingga saat di panti pun di usianya yang sudah menginjak usia lanjut, Sumiah masih memiliki riwayat hipertensi akut. Bahkan obat yang diberikan oleh perawat wisma hanya diminum vitaminnya saja dan Sumiah memilih titip untuk membeli obat warung pada praktikan di Wisma Asoka. Obat yang dibeli yaitu Paramex sakit kepala dan Paramex pegal linu. Walaupun sering kambuh, WBS Sumiah mengaku tidak pernah mengikuti rawat jalan ke rumah sakit karena dirinya tidak pernah bilang ke perawat jika dirinya sedang sakit.

2. Kondisi Psikologis

Secara psikologis, Sumiah mengaku hanya sering kepikiran dengan nasib anak-anaknya dimana anak pertamanya yang bernama Aris masih belum memiliki pekerjaan yang tetap di usianya yang sudah 53 tahun, namun Aris merupakan anak yang berbakti kepada Sumiah. Selain itu Sumiah masih memikirkan anak keduanya yang bernama Darmawati yang pergi bersama suaminya dan memutus hubungan anak dan ibu dengan Sumiah karena permasalahan Uang penjualan rumah.

Dari masalah tersebut, saat wawancara dilakukan klien lebih banyak menceritakan mengenai anak keduanya yang dia harap masih hidup dan dapat bertemu kembali dengannya, meskipun pernah memiliki kesalahan, Sumiah mengaku akan memaafkannya asalkan anak keduanya dapat kembali.

Selain karena permasalahan dengan anaknya, kondisi psikologis klien ini menceritakan bahwa terkadang dirinya merindukan suaminya yang telah meninggal dunia dengan menceritakan kepada praktikan bahwa suaminya yang walaupun dulu sibuk bekerja tetapi adalah orang yang penyanyang kepadanya dan anak-anaknya. Sehingga setelah kematian suaminya pada tahun 2008, Sumiah lebih memilih tawaran dari pihak RT RW dan Kelurahan untuk tinggal di panti pada tahun 2011, karena tidak ingin merepotkan anaknya yang bernama Aris karena rumahnya dengan mendiang suaminya telah dijual yang saat itu dirinya tinggal bersama Aris di rumah kontrakan.

3. Kondisi Sosial

Secara sosial di panti, klien Sumiah mengaku tidak begitu dekat dengan WBS lainnya di wisma Asoka karena memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu barang-barang milik pribadi Sumiah pernah hilang dicuri oleh WBS lain tetapi tidak ada yang mau mengakui perbuatan tersebut, terlebih lagi aksi tersebut tidak terlihat karena almari tiap WBS digabung setiap 2 tempat tidur mendapat 1 almari untuk berdua sehingga barang-barang WBS menjadi satu, dan juga Sumiah mengaku banyak WBS di wisma Asoka yang terlihat potensial namun memiliki masalah kejiwaan sehingga dapat menjadi alasan untuk melakukan pencurian.

Sejak saat itulah Sumiah membatasi diri dengan lingkungan di Wisma karena tidak menyukai perilaku WBS lainnya, tetapi secara sosial di luar wisma, Sumiah mengaku lebih senang bersosialisasi dalam kegiatan senam, angklung,

dan kegiatan spiritual karena Sumiah dapat bersosialisasi dengan WBS yang berbeda wisma serta dapat mengenal petugas panti yang lainnya.

Namun secara sosial di keluarga, WBS Sumiah memiliki permasalahan dengan anak keduanya bernama Darmawati dimana dahulu saat setelah suaminya meninggal, dirinya ikut dengan Aris anak pertamanya di kontrakan, dan Sumiah saat itu memilih untuk menjual rumah mendiang suaminya seharga 25 juta rupiah dan saat itu tiap anaknya diberi bagian 7 juta rupiah, namun karena anak keduanya beserta menantunya mendatangi Sumiah karena mengaku butuh uang lagi maka Sumiah memberi 3 juta rupiah, namun karena keserakahan anak keduanya dan menantunya, mereka bermaksud meminta semua uang Sumiah namun ditolaknyanya sehingga anak dan menantunya murka kemudian mengambil paksa semua uang Sumiah dan pergi. Saat Sumiah mencoba mendatangi rumah Darmawati ternyata mereka telah pindah dan tetangganya tidak ada yang tau, bahkan saat dihubungi, nomor teleponnya tidak aktif. Sejak saat itulah Sumiah mengalami konflik dengan anaknya dan Aris sebagai anak pertama selalu berusaha menenangkan Sumiah, karena Sumiah tidak ingin merepotkan Aris yang jarang pulang, maka Sumiah lebih memilih untuk menerima tawaran RT untuk tinggal di panti, karena dahulu Sumiah bisa dikatakan terlantar walaupun memiliki keluarga.

4. Kondisi Spiritual

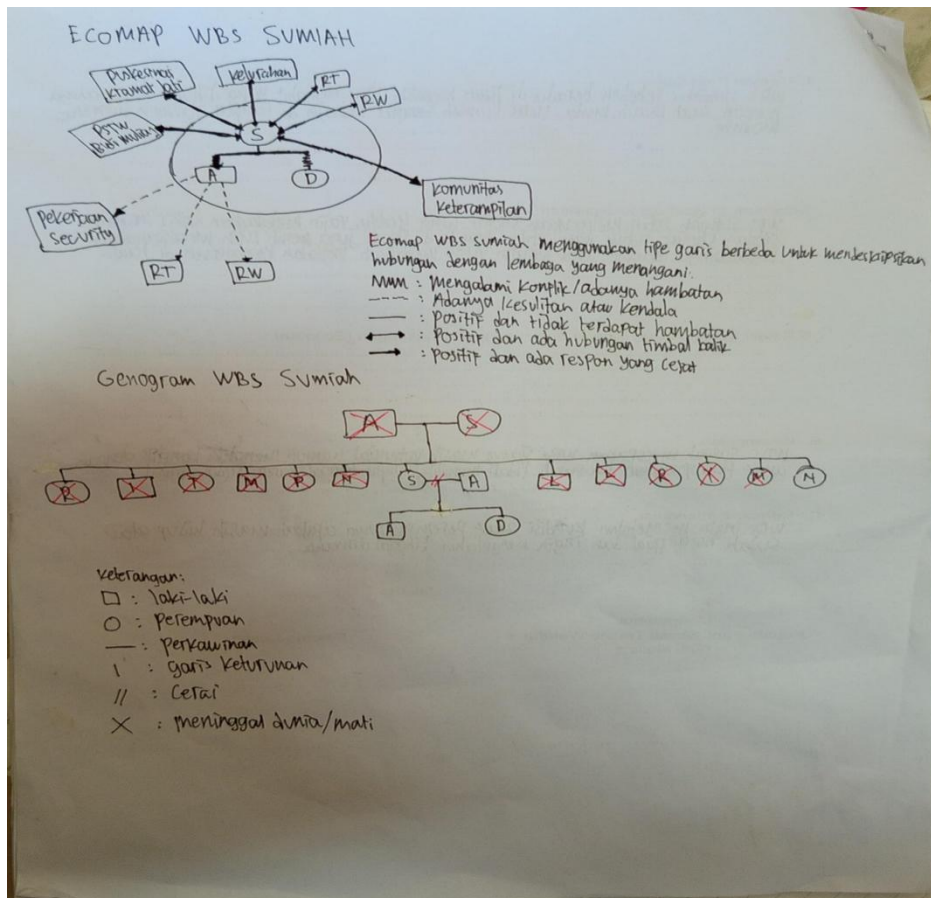
Secara spiritual, klien Sumiah mengikuti keyakinan orangtuanya yaitu memeluk agama islam, Sumiah sangatlah religius karena sejak kecil ayah dan ibunya selalu menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan kepadanya, walaupun Sumiah

tidak pernah mengenyam pendidikan namun dirinya diajarkan baca tulis sejak kecil lewat mengaji, berdzikir, dan bacaan sholawat yang diajarkan oleh ayahnya. Sumiah selalu diajarkan untuk selalu sholat lima waktu dan menjalankan amalan-amalan sunah sesuai keyakinannya dari ayahnya yang agamis.

Secara spiritual di panti pun Sumiah selalu bangun pada pukul 3 pagi untuk menjalankan sholat sunah kemudian dilanjutkan dengan membaca al quran dan dilanjutkan sholat subuh. Bahkan setelah sholat subuh pun Sumiah tidak tidur tetapi mandi kemudian memiliki kebiasaan duduk di bawah jemuran di belakang wisma untuk berdzikir hingga pukul 7 pagi. Selain itu juga Sumiah rutin melaksanakan puasa senin kamis dan puasa sunah lainnya dengan niat yang ikhlas. Juga Sumiah rutin mengikuti kegiatan dhuha dan pengajian di masjid panti setiap senin dan kamis malam walaupun untuk berjalan memerlukan bantuan tongkat.



Gambar 4.20 Praktikan mengasesmen WBS S



Gambar 4.21 Ecomap dan Genogram klien SM

4.3.2 Implementasi Keterampilan Mezzo pada Kelompok, Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada tanggal 24 Mei 2025, praktikan mengikuti kegiatan shadowing asesmen mezzo kelompok yang dilaksanakan oleh pekerja sosial di Gedung Aula dalam bentuk terapi aktivitas kelompok (TAK) bersama kelompok lansia potensial. Kegiatan ini dilakukan bersama praktikan dari Universitas Bani Saleh dan difasilitasi dengan pendekatan permainan lempar bola yang melibatkan sistem skor untuk mendorong keterlibatan aktif para lansia. Dalam kegiatan tersebut, praktikan mengamati secara langsung bagaimana pekerja sosial melaksanakan proses asesmen kelompok, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap dinamika dan respons peserta. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk memahami secara konkret penerapan keterampilan asesmen mezzo dalam konteks intervensi kelompok lansia dengan latar belakang masalah yang beragam.

Berikut ini adalah beberapa keterampilan asesmen mezzo kelompok yang diidentifikasi oleh praktikan selama kegiatan berlangsung:

1) Membangun hubungan *Rapport*

Pekerja sosial mampu mengidentifikasi bahwa kelompok lansia yang mengikuti kegiatan ini merupakan kelompok *socialization group*. Hal ini tercermin dari desain kegiatan yang membantu anggota mengembangkan atau meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku yang sesuai untuk berfungsi lebih baik dalam panti. Menentukan tipe kelompok seperti ini menjadi dasar penting dalam memilih metode pendekatan dan teknik fasilitasi yang sesuai.

2) Keterampilan Memfasilitasi Diskusi Anggota Kelompok

Praktikan mengamati bagaimana pekerja sosial secara aktif memfasilitasi diskusi antar anggota kelompok dengan memperhatikan perubahan perilaku lansia selama kegiatan berlangsung. Misalnya, beberapa peserta yang awalnya pasif mulai ikut tertawa, berkomentar, dan menunjukkan semangat saat melempar bola atau mendapat skor. Respons-respons ini menjadi indikator

bahwa aktivitas mampu memengaruhi aspek emosional dan sosial klien secara positif.

3) Keterampilan Menganalisis Dinamika Kelompok

Selama kegiatan, pekerja sosial memperhatikan interaksi antar anggota kelompok, seperti munculnya dorongan dari satu anggota kepada yang lain, adanya saling menyemangati, serta pembentukan suasana kompetitif yang sehat. Hal ini menunjukkan keterampilan untuk memahami bagaimana kelompok bergerak secara dinamis dan bagaimana masing-masing individu berkontribusi terhadap suasana umum.

4) Keterampilan Menyesuaikan Media dengan Karakteristik Klien

Pemilihan media berupa bola karet ringan, sasaran lempar (keranjang atau lingkaran), dan papan skor visual mencerminkan kemampuan pekerja sosial dalam menyesuaikan alat dengan kemampuan fisik dan kognitif lansia. Penggunaan alat-alat ini tidak hanya memperhatikan aspek keamanan, tetapi juga kemudahan pemahaman dan daya tarik bagi peserta.

5) Keterampilan Menciptakan Lingkungan Kelompok yang Aman dan Inklusif

Praktikan mencatat bagaimana pekerja sosial berusaha menciptakan suasana yang mendukung dan tidak menghakimi. Peserta yang belum aktif tidak ditekan untuk segera ikut, tetapi diberikan dorongan dengan pendekatan hangat dan sabar. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan ruang aman agar setiap individu merasa nyaman untuk terlibat sesuai kapasitasnya.

Melalui kegiatan ini, praktikan memperoleh pemahaman bahwa asesmen mezzo tidak hanya berfokus pada hasil akhir dari intervensi kelompok, tetapi juga pada proses sosial yang terjadi di dalamnya. Keterampilan dalam mengamati, menganalisis, dan menyesuaikan pendekatan dengan kondisi kelompok menjadi bekal penting dalam praktik pekerjaan sosial yang berbasis pada pemahaman holistik terhadap dinamika kelompok.



Gambar 4.22 Shadowing kegiatan TAK

Kegiatan *case conference* dilaksanakan pada 28 April 2025 di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 untuk membahas perkembangan dan kebutuhan WBS "ZA". Dalam kegiatan ini, praktikan terlibat secara tandem dengan pekerja sosial yang memimpin jalannya diskusi lintas tim. Pendekatan yang digunakan dalam asesmen ini mengacu pada *Leadership Function Analysis (LFA)*, yaitu pendekatan yang menekankan peran fungsi kepemimpinan dalam mengelola dinamika kelompok, menyatukan perspektif lintas profesi, serta memastikan fokus pada tujuan pelayanan yang adaptif terhadap kebutuhan klien.

Pekerja sosial berperan sebagai koordinator yang menjembatani komunikasi antara tim perawat, pendamping lansia, satuan pelayanan, dan staf dari wisma. Praktikan mendapatkan peran untuk mencatat jalannya *case conference*, sekaligus mengamati bagaimana fungsi-fungsi kepemimpinan dijalankan, seperti membangun konsensus, mengarahkan alur diskusi, menyatukan informasi dari berbagai unit kerja, dan memastikan bahwa hasil asesmen dapat ditindaklanjuti secara komprehensif.

Melalui proses ini, praktikan memperoleh pembelajaran mengenai pentingnya kemampuan asesmen dalam aras makro, yang tidak hanya berfokus

pada individu klien tetapi juga mengorganisir dan mensinergikan sistem dukungan yang ada. Praktikan juga memahami bagaimana fungsi kepemimpinan dalam *case conference* dapat membentuk kesepahaman tim dan mengarah pada keputusan pelayanan yang lebih tepat sasaran dan partisipatif.



Gambar 4.23 Praktikan mengikuti *Case Conference*

Pada tanggal 3 Juni 2025, praktikan melaksanakan kegiatan asesmen mezzo secara mandiri di aula bersama kelompok lansia yang tinggal di salah satu wisma di PSTW. Kegiatan ini menggunakan pendekatan dinamika kelompok dengan tujuan untuk menggali pengalaman hidup positif para lansia sekaligus mengamati dinamika hubungan antar anggota kelompok, respons emosional, serta peran yang muncul dalam kelompok. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menentukan tipe kelompok berdasarkan interaksi yang terjadi serta pola partisipasi anggota.

Kegiatan dinamika kelompok dilakukan melalui permainan “pensil berputar”, di mana sebuah pensil diputar di tengah lingkaran dan akan menunjuk ke salah satu lansia secara acak. Lansia yang mendapat giliran diminta untuk menceritakan peristiwa paling menyenangkan dalam hidupnya. Teknik ini dipilih karena dapat memfasilitasi ekspresi emosi positif, mempererat ikatan kelompok, dan menciptakan suasana aman serta nyaman untuk berbagi.

Melalui observasi yang dilakukan selama kegiatan, praktikan mengidentifikasi bahwa tipe kelompok yang terbentuk cenderung merupakan kelompok suportif dan ekspresif, dengan sebagian besar anggota kelompok menunjukkan keterbukaan dan empati. Beberapa anggota tampak menjadi tokoh sentral yang mendukung partisipasi anggota lain, sementara sebagian lainnya menjadi pendengar aktif yang menciptakan suasana hangat dan inklusif.

Tujuan Kegiatan:

- 1) Menggali pengalaman hidup positif lansia sebagai data asesmen awal
- 2) Mengidentifikasi dinamika dan peran dalam kelompok lansia
- 3) Menentukan tipe kelompok berdasarkan interaksi yang muncul
- 4) Mengembangkan pendekatan intervensi berbasis kelompok yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lansia

Keterampilan yang Digunakan:

- 1) Keterampilan observasi
Praktikan secara aktif mengamati ekspresi non-verbal, pola interaksi, serta reaksi emosional anggota kelompok.
- 2) Keterampilan komunikasi interpersonal yang digunakan untuk membangun rapport dengan lansia dan menciptakan suasana kondusif.
- 3) Keterampilan fasilitasi kelompok: Dalam memandu dinamika permainan serta menjaga agar setiap anggota mendapat kesempatan berbicara dan dihargai.

- 4) Keterampilan reflektif: Digunakan untuk menganalisis makna cerita yang disampaikan serta mengevaluasi dinamika kelompok.
- 5) Keterampilan analisis tipe kelompok: Praktikan mengidentifikasi tipe kelompok berdasarkan proses interaksi dan peran sosial yang muncul selama kegiatan.

Kegiatan ini menjadi pengalaman penting bagi praktikan dalam mengembangkan kemampuan asesmen mezzo secara mandiri, khususnya dalam konteks lansia yang memiliki karakteristik dan kebutuhan unik. Melalui pendekatan permainan sederhana namun bermakna, lansia dapat lebih mudah mengekspresikan diri serta membangun kedekatan satu sama lain.



Gambar 4.24 Praktikan melakukan dinamika kelompok

4.3.3 Implementasi Keterampilan Makro pada Komunitas (Organisasi, Masyarakat atau Kebijakan), Peranan Praktikan (Shadowing, Tandem, Mandiri) dan Hasilnya

Pada pelaksanaan praktikum di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, praktikan mendapatkan penempatan untuk mengikuti kegiatan asesmen pada aras makro, khususnya yang berkaitan dengan interaksi dan program sosial antara panti dan masyarakat sekitar. Namun, hingga periode laporan ini dibuat, praktikan belum memperoleh kesempatan untuk melakukan shadowing maupun tandem asesmen

secara langsung ke masyarakat karena dalam praktiknya, pekerja sosial di lingkungan PSTW tidak melaksanakan kegiatan asesmen makro eksternal secara aktif atau terjadwal.

Fokus asesmen pekerja sosial saat ini masih terbatas pada lingkup internal panti, seperti koordinasi pelayanan antar satuan kerja, asesmen kebutuhan lansia, serta pengembangan intervensi kelembagaan. Akibatnya, praktikan tidak memiliki kesempatan langsung untuk mengamati proses asesmen masyarakat yang seharusnya menjadi bagian dari tugas di aras makro.

Namun demikian, sebagai bentuk inisiatif dan tanggung jawab belajar, praktikan melakukan asesmen makro secara mandiri melalui wawancara dengan Ibu Susi Nur Maida selaku Kepala Pelayanan pada 5 Juni 2025 yang memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan dan melaksanakan kegiatan dengan masyarakat sebelum pandemi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk keterlibatan sosial antara panti dan masyarakat, serta mengevaluasi tantangan yang dihadapi pasca-pandemi COVID-19.

Dari asesmen ini, praktikan memperoleh informasi bahwa PSTW Budi Mulia 1 Cipayung pernah secara aktif melibatkan masyarakat melalui kegiatan seperti:

- 1) Rekreasi lansia ke luar panti (misalnya ke taman kota atau lokasi wisata lokal) yang juga disambut oleh komunitas luar
- 2) Kegiatan senam lansia terbuka untuk umum, yang diikuti oleh warga sekitar panti
- 3) Peringatan Hari Lanjut Usia Nasional (HLUN) yang dilaksanakan bersama masyarakat, termasuk undangan dari RT/RW, tokoh masyarakat, dan pelibatan lintas generasi

Namun, seluruh program tersebut dihentikan sejak masa pandemi COVID-19 dan hingga saat ini belum terlaksana kembali karena keterbatasan sumber daya serta belum adanya kebijakan internal yang mendukung pembukaan program eksternal.

Keterampilan yang digunakan praktikan dalam tahap asesmen mandiri pada aras makro masyarakat yaitu:

1) Wawancara terbuka dan eksploratif

Praktikan menggali informasi melalui pendekatan empatik dan sistematis.

2) Keterampilan mencatat dan menganalisis konteks kelembagaan Memahami pergeseran prioritas panti pasca-pandemi.

3) Keterampilan reflektif dan evaluative

Menghubungkan kondisi yang terjadi dengan prinsip pekerja sosial makro dan partisipasi komunitas.

Meskipun tidak terlibat langsung dalam asesmen eksternal, kegiatan ini memberikan wawasan penting bagi praktikan mengenai realitas pekerja sosial di institusi dengan keterbatasan struktural dan kebijakan. Praktikan menyadari pentingnya sinergi antara kelembagaan, masyarakat, dan keberlanjutan program sosial makro. Selain itu, informasi yang diperoleh juga memperkuat kesadaran akan pentingnya dokumentasi kegiatan, evaluasi pasca-pandemi, dan perencanaan program kolaboratif jangka panjang antara panti dan komunitas.



Gambar 4.25 Asesmen dengan Ibu Susi Nur Maida Kepala Pelayanan

4.4 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya yang Dilaksanakan oleh Lembaga Lokasi Praktikum

Selama menjalani praktik lapangan di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, praktikan terlibat dalam berbagai kegiatan langsung yang bertujuan untuk mendukung kesejahteraan biopsikososial dan spiritual warga binaan sosial (WBS) lansia. Keterlibatan ini sekaligus menjadi media pembelajaran aplikatif untuk mengasah keterampilan interpersonal, komunikasi terapeutik, serta pemahaman konteks kebutuhan lansia secara holistik.

1) Pembagian Makanan Bergizi

Praktikan membantu dalam proses distribusi makanan sehat sesuai dengan kebutuhan gizi lansia, yang bertujuan meningkatkan kesehatan fisik dan mendukung ketahanan tubuh lansia.



Gambar 4.26 Pembagian Makanan Bergizi

2) Menjadi Instruktur Senam Lansia

Praktikan terlibat aktif sebagai fasilitator dalam senam pagi lansia, dengan membawakan gerakan ringan dan menyemangati partisipasi lansia sebagai bagian dari terapi fisik dan sosial.



Gambar 4.27 Menjadi Instruktur Senam Lansia

3) Dzikir Pagi

Praktikan mengikuti dan mendampingi kegiatan dzikir pagi sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan spiritual lansia, sekaligus membangun kedekatan emosional dalam suasana religius.



Gambar 4.28 Dzikir Pagi

4) Kegiatan Angklung

Praktikan membantu membimbing WBS dalam kegiatan musik angklung sebagai bentuk terapi rekreasi yang menstimulasi motorik halus dan daya ingat serta mempererat kebersamaan kelompok.



Gambar 4.29 Kegiatan Angklung

5) Panggung Gembira

Praktikan ikut serta dalam menyelenggarakan dan mendampingi kegiatan hiburan mingguan yang menampilkan kreativitas lansia seperti menyanyi, membaca puisi, atau menari sebagai bentuk ekspresi diri dan peningkatan suasana hati.



Gambar 4.30 Panggung Gembira

6) Keterampilan Mote-mote

Praktikan mendampingi kegiatan pelatihan kerajinan tangan berupa pemasangan mote pada kain sebagai terapi okupasi untuk melatih ketelitian dan meningkatkan rasa produktif pada lansia.



Gambar 4.31 Keterampilan Mote-mote

7) Pemotongan Kuku Lansia

Praktikan memberikan bantuan perawatan kebersihan diri (personal hygiene) kepada lansia, khususnya dengan memotong kuku tangan dan kaki sebagai bentuk pemeliharaan kesehatan dasar dan pencegahan infeksi.



Gambar 4.32 Pemotongan Kuku Lansia

8) Perawatan Luka Diabetes

Di bawah supervisi tenaga medis, praktikan membantu mendampingi proses perawatan luka diabetes yang dialami beberapa lansia, serta memperhatikan pentingnya pencegahan dan edukasi kesehatan.



Gambar 4.33 Perawatan Luka Diabetes

9) Menyuyapi Lansia

Praktikan membantu lansia yang mengalami kesulitan motorik atau kognitif dalam proses makan, sembari menjalin komunikasi hangat sebagai bentuk keterampilan empatik.



Gambar 4.34 Menyuyapi Lansia

10) Bed Making (Merapikan Tempat Tidur)

Praktikan melakukan perawatan lingkungan fisik WBS dengan merapikan tempat tidur secara rutin, sebagai bagian dari dukungan terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat tinggal.



Gambar 4.35 Bed Making (Merapikan Tempat Tidur)

11) Pengajian Rutin

Praktikan berpartisipasi dalam kegiatan pengajian mingguan bersama lansia muslim sebagai bagian dari pelayanan spiritual yang mendukung ketenangan batin dan kebersamaan religius.



Gambar 4.36 Pengajian Rutin

12) Kebaktian

Praktikan juga mendampingi kegiatan kebaktian bagi lansia Kristiani sebagai wujud keberagaman pelayanan spiritual di panti dan penghormatan terhadap kebutuhan iman setiap WBS.



Gambar 4.37 Kebaktian

13) Mengganti Pampers dan Membersihkan Lansia

Dalam pendampingan ADL (Activity of Daily Living), praktikan turut membantu mengganti popok lansia dan membersihkan tubuh lansia yang mengalami ketergantungan penuh, dengan tetap menjaga nilai-nilai martabat dan penghormatan.



Gambar 4.38 Mengganti Pampers dan Membersihkan Lansia

14) Pelaksanaan Qurban

Praktikan ikut terlibat dalam kegiatan Idul Adha berupa pemotongan dan pembagian daging qurban kepada WBS dan masyarakat sekitar sebagai bentuk integrasi sosial dan kegiatan keagamaan tahunan.



Gambar 4.39 Pelaksanaan Qurban

15) Rebana

Praktikan mendampingi dan memainkan alat musik rebana dalam kegiatan religius atau hiburan, sebagai media ekspresi budaya dan spiritualitas.



Gambar 4.40 Rebana

16) Pengarsipan Data WBS (Warga Binaan Sosial)

Praktikan dilibatkan dalam proses pengelolaan dan pembaruan data administratif WBS, yang mencakup identitas, riwayat kesehatan, kondisi

psikososial, dan dokumentasi kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung sistem pencatatan dan evaluasi layanan sosial yang berbasis data. Melalui kegiatan ini, praktikan belajar memahami pentingnya akurasi, kerahasiaan informasi, serta tata kelola administrasi dalam pelayanan institusional. Praktikan juga memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan sistem pencatatan manual dan/atau digital yang berlaku di lembaga, serta bekerja sama dengan staf administrasi dan pekerja sosial dalam melakukan verifikasi atau validasi data.



Gambar 4.41 Pengarsipan Data WBS (Warga Binaan Sosial)

17) Apel Pagi Hari Senin

Setiap hari Senin, praktikan mengikuti kegiatan apel pagi bersama seluruh pegawai dan staf di lingkungan PSTW Budi Mulia 1. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, arahan, dan evaluasi kerja secara rutin sekaligus membangun kedisiplinan, tanggung jawab, serta koordinasi antarunit pelayanan. Bagi praktikan, keterlibatan dalam apel pagi menjadi wadah untuk memahami budaya kerja institusional, mengamati dinamika komunikasi formal, serta memperkuat peran sebagai bagian dari tim pelayanan sosial. Apel juga menjadi momen reflektif awal pekan yang membentuk sikap profesionalisme dan kesiapan dalam menjalani tugas praktik.



Gambar 4.42 Apel Pagi Hari Senin

18) Pendampingan Rawat Jalan ke RSKD Duren Sawit

Praktikan turut mendampingi Warga Binaan Sosial (WBS) dalam kegiatan rawat jalan ke Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Duren Sawit, khususnya bagi lansia dengan kebutuhan perawatan psikiatris atau kesehatan mental lanjutan. Kegiatan ini memberikan pemahaman langsung kepada praktikan mengenai alur rujukan layanan kesehatan lintas lembaga serta pentingnya integrasi antara pelayanan sosial dan medis. Praktikan belajar mengobservasi kondisi lansia selama proses perjalanan dan pelayanan medis, menjalin komunikasi suportif, serta mencatat perkembangan atau kebutuhan tambahan yang muncul selama rawat jalan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat keterampilan koordinasi dan kepekaan terhadap kebutuhan lansia dalam konteks pelayanan interprofesional.



Gambar 4.43 Pendampingan Rawat Jalan ke RSKD Duren Sawit

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)

5.1 Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Keterampilan Mikro, Mezzo dan Makro

Dalam praktik pekerjaan sosial profesional, keterampilan mikro, mezzo, dan makro tidak dapat dipisahkan sebagai entitas yang berdiri sendiri. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang saling terhubung dan membentuk struktur pekerja sosial yang komprehensif. Meskipun masing-masing aras memiliki fokus intervensi yang berbeda—mikro berorientasi pada individu dan keluarga, mezzo berfokus pada kelompok dan komunitas, serta makro menitikberatkan pada sistem dan kebijakan sosial—namun dalam implementasi praktiknya, pekerja sosial kerap kali harus mengombinasikan dan mengintegrasikan keterampilan-keterampilan dari ketiga aras tersebut secara bersamaan untuk merespon kompleksitas masalah sosial yang dihadapi klien. Hal ini menunjukkan bahwa batas antar level praktik bersifat dinamis dan situasional, tergantung pada konteks permasalahan, sistem sosial, serta kebutuhan klien atau kelompok sasaran.

Keterampilan dasar seperti komunikasi menjadi landasan utama yang menopang proses intervensi di semua aras. Dalam praktik mikro, keterampilan komunikasi memungkinkan pekerja sosial membangun hubungan yang empatik dan penuh kepercayaan dengan klien individu atau keluarga, serta memahami permasalahan dari sudut pandang klien. Di level mezzo, komunikasi berperan penting dalam membangun dinamika kelompok, mengelola perbedaan pendapat, dan memfasilitasi kolaborasi antar anggota kelompok. Sedangkan dalam praktik makro, keterampilan komunikasi digunakan untuk menjalin jaringan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial, mempengaruhi opini publik, serta menyampaikan aspirasi masyarakat dalam forum advokasi atau perumusan kebijakan. Komunikasi yang efektif pada ketiga aras ini juga tidak lepas dari penguasaan bahasa verbal dan nonverbal, pemilihan saluran komunikasi yang tepat, serta kepekaan terhadap latar belakang budaya dan sosial klien.

Selaras dengan komunikasi, keterampilan mendengarkan aktif juga memiliki peran sentral dalam membangun pemahaman yang mendalam terhadap realitas yang dihadapi sistem klien. Pekerja sosial tidak hanya dituntut untuk mendengarkan secara pasif, tetapi juga menangkap makna yang tersirat, merespons dengan empati, serta mengkonfirmasi pemahaman untuk menghindari miskomunikasi. Dalam praktik mikro, keterampilan ini membantu pekerja sosial menggali akar masalah secara psikososial. Dalam konteks mezzo, mendengarkan aktif membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan kolektif dan potensi sumber daya kelompok. Sementara dalam praktik makro, kemampuan ini sangat penting untuk menyerap aspirasi masyarakat atau komunitas, termasuk memahami dinamika kekuasaan dan suara-suara yang terpinggirkan dalam proses sosial. Oleh karena itu, mendengarkan aktif menjadi alat penting untuk menciptakan intervensi yang berbasis pada realitas, bukan asumsi semata.

Lebih lanjut, keterampilan attending, atau memberikan perhatian penuh, menjadi kunci dalam membangun hubungan kerja yang suportif dan profesional. Kehadiran utuh secara fisik dan emosional dari seorang pekerja sosial memberi sinyal bahwa klien dipandang sebagai subjek yang layak dihargai dan didengarkan. Dalam konteks mikro, hal ini dapat diwujudkan melalui bahasa tubuh yang terbuka, ekspresi wajah yang mendukung, dan penggunaan waktu yang cukup dalam pertemuan tatap muka. Dalam praktik mezzo, attending berperan dalam menciptakan ruang aman bagi partisipasi kelompok serta membina kohesi sosial. Sedangkan pada level makro, attending menjadi simbol kepedulian sosial yang ditunjukkan pekerja sosial saat menjangkau komunitas rentan, menyuarakan isu-isu struktural, atau terlibat dalam dialog kebijakan. Attending menjadi cerminan etika pekerja sosial yang menjunjung tinggi martabat manusia dan keadilan sosial.

Keterampilan penting lainnya yang juga melekat dan dibutuhkan dalam semua aras adalah keterampilan memfokuskan, mengarahkan, dan menafsirkan proses. Dalam praktik pekerja sosial, tidak jarang percakapan, kegiatan, atau dinamika yang muncul menjadi melebar dan kehilangan arah. Oleh karena itu, pekerja sosial harus mampu menjaga fokus intervensi agar tetap pada tujuan yang telah disepakati

bersama klien. Mengarahkan proses bukan berarti memaksakan kehendak, melainkan membantu klien tetap pada jalur yang relevan dengan isu utama. Menafsirkan proses artinya membaca dinamika, menghubungkan informasi, dan memahami konteks sosial untuk merumuskan pemahaman yang lebih menyeluruh. Keterampilan ini membantu pekerja sosial dalam menyusun strategi intervensi yang lebih efisien, tepat sasaran, serta dapat dievaluasi secara objektif.

Dengan demikian, keterampilan-keterampilan dasar yang telah dipaparkan tersebut bukan hanya sekadar teknik kerja, tetapi mencerminkan kompetensi profesional pekerja sosial yang bersifat lintas level. Dalam praktik laboratorium pekerjaan sosial, integrasi keterampilan ini perlu dilatih secara konsisten melalui simulasi, praktik lapangan, maupun refleksi pengalaman, agar calon pekerja sosial dapat merespons permasalahan sosial secara adaptif, etis, dan berbasis pada prinsip-prinsip keilmuan pekerjaan sosial. Kesadaran akan keterkaitan antar keterampilan juga membantu mahasiswa mengembangkan fleksibilitas pendekatan, ketajaman analisis sosial, serta kepekaan kontekstual dalam menghadapi dinamika sistem klien baik di level individu, kelompok, maupun masyarakat luas.

5.2 Tantangan Praktikum Laboratorium (Magang)

Praktikum laboratorium yang dilaksanakan di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung merupakan fase awal dari pembelajaran berbasis lapangan yang secara khusus menempatkan mahasiswa dalam proses asesmen terhadap penerima manfaat. Fase asesmen menjadi fondasi penting dalam keseluruhan proses praktik pekerjaan sosial karena di tahap inilah praktikan belajar menggali informasi, mengidentifikasi permasalahan, memahami dinamika klien, dan merumuskan kebutuhan berdasarkan realitas sosial yang dihadapi lansia. Namun, pelaksanaan asesmen di lingkungan panti lansia tidak luput dari tantangan-tantangan yang cukup kompleks dan menuntut kesiapan adaptif dari setiap praktikan.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi praktikan adalah membangun keterhubungan (engagement) awal dengan para penerima manfaat, terutama karena

sebagian besar lansia di PSTW Budi Mulia 1 telah mengalami penurunan fungsi kognitif dan memori, serta memiliki ragam karakter kepribadian. Beberapa lansia menunjukkan keterbukaan yang terbatas terhadap keberadaan orang baru, termasuk mahasiswa praktikan, sehingga pendekatan yang dilakukan harus bertahap dan penuh empati. Praktikan perlu mengembangkan keterampilan komunikasi dan observing nonverbal yang kuat untuk menciptakan suasana aman dan nyaman, sekaligus membangun rasa percaya secara perlahan. Hal ini tidak jarang memerlukan waktu lebih panjang dari yang direncanakan, terutama pada lansia yang memiliki riwayat trauma, konflik keluarga, atau keterasingan sosial.

Tantangan berikutnya terkait dengan keterbatasan informasi yang tersedia secara formal mengenai latar belakang klien. Meskipun institusi memiliki data administratif dan catatan layanan, dokumen tersebut sering kali belum memberikan gambaran holistik mengenai kondisi psikososial penerima manfaat. Oleh karena itu, praktikan perlu memanfaatkan teknik observasi, wawancara informal, serta pendekatan partisipatif di sela-sela kegiatan harian untuk mendapatkan informasi tambahan. Dalam hal ini, keterampilan mendengarkan aktif, mencatat dinamika perilaku, serta sensitivitas terhadap perubahan ekspresi menjadi sangat penting untuk menangkap konteks situasi klien secara utuh. Tantangan ini mengajarkan praktikan pentingnya triangulasi sumber informasi dalam proses asesmen.

Di sisi lain, struktur organisasi dan pembagian kerja di dalam PSTW juga menjadi tantangan tersendiri. Praktikan perlu menyesuaikan ritme kerja mereka dengan jadwal harian lembaga, termasuk kegiatan layanan, rutinitas makan, dan istirahat lansia. Keterbatasan waktu interaksi langsung dengan klien akibat adanya agenda internal lembaga kerap kali membatasi fleksibilitas praktikan dalam melakukan penggalan data. Praktikan harus mampu menyusun strategi perencanaan waktu yang efisien dan etis, agar tidak mengganggu kenyamanan klien maupun jalannya kegiatan panti. Selain itu, koordinasi dengan pembimbing lapangan dan staf pengasuh menjadi krusial dalam mengakses klien dan memfasilitasi kegiatan asesmen yang sesuai dengan protokol layanan.

Tantangan lain yang muncul adalah kesiapan emosional dan psikologis praktikan dalam menghadapi kenyataan kehidupan lansia di dalam institusi. Proses asesmen sering kali mempertemukan praktikan dengan cerita-cerita yang sarat dengan kesedihan, keterlantaran, penolakan keluarga, hingga rasa kehilangan makna hidup. Hal ini dapat memunculkan empati yang mendalam, tetapi sekaligus juga dapat memicu tekanan emosional jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, refleksi diri, diskusi kelompok kecil dengan sesama praktikan, serta supervisi akademik menjadi bagian penting untuk menjaga profesionalitas dan keberjarakan emosional dalam proses asesmen. Pengalaman ini mengajarkan praktikan bahwa asesmen bukan hanya kegiatan teknis, tetapi juga melibatkan kepekaan, kesabaran, dan pertimbangan etis yang mendalam.

Dengan demikian, seluruh tantangan dalam tahap asesmen di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung menjadi bagian dari proses pembelajaran yang penting dalam membentuk dasar kompetensi calon pekerja sosial. Melalui tantangan-tantangan tersebut, praktikan belajar mengintegrasikan keterampilan dasar seperti komunikasi, observasi, mendengarkan aktif, serta keterampilan membangun hubungan profesional dalam konteks dunia nyata yang dinamis dan kompleks. Tahap asesmen ini bukan hanya tentang mengumpulkan data, tetapi juga tentang memahami kemanusiaan dan meresponnya secara profesional.

5.3 Refleksi Praktikan (Dilema etik yang dihadapi, Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja sosial)

Praktikum laboratorium di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung merupakan pengalaman awal yang signifikan bagi praktikan dalam memahami dan menghayati proses pekerja sosial secara langsung, terutama pada tahap engagement dan asesmen. Pada tahap ini, praktikan tidak terlibat dalam pemberian intervensi, melainkan lebih difokuskan pada pembentukan hubungan awal, pengumpulan informasi awal mengenai kondisi klien, serta pemahaman terhadap konteks kelembagaan dan sistem sosial di lingkungan panti. Pengalaman ini memberikan

kesempatan bagi praktikan untuk mengasah keterampilan dasar seperti keterampilan komunikasi, membangun rapport, dan melakukan observasi profesional secara empatik dan sistematis.

Dalam menjalani proses engagement, praktikan menghadapi tantangan dalam membangun hubungan dengan klien lansia yang memiliki keragaman latar belakang, kondisi fisik, dan kapasitas kognitif yang berbeda-beda. Praktikan menyadari bahwa keterlibatan awal tidak selalu dapat berjalan sesuai rencana atau struktur formal. Beberapa lansia menunjukkan keterbukaan yang hangat, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan ketidaktertarikan atau keterbatasan dalam berinteraksi secara konsisten. Praktikan belajar bahwa engagement dalam proses pekerja sosial tidak bisa dibangun secara instan, tetapi memerlukan kehadiran profesional yang konsisten, sabar, dan mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik masing-masing klien.

Pada tahap asesmen, dilema etik yang dialami praktikan terutama berkaitan dengan batasan informasi yang dapat dicatat dan digunakan, khususnya dalam situasi di mana klien berbagi cerita secara spontan tanpa pemahaman bahwa percakapan tersebut merupakan bagian dari proses profesional. Praktikan mempertanyakan validitas dari informasi yang disampaikan, terutama ketika klien memiliki penurunan daya ingat atau kesulitan dalam membedakan pengalaman masa lalu dan masa kini. Hal ini mendorong praktikan untuk memperdalam pemahaman mengenai pentingnya informed consent, etika pencatatan, serta menjaga privasi dan martabat klien meskipun asesmen masih bersifat eksploratif. Selain itu selama menjalankan kegiatan praktik kerja sosial di PSTW Budi Mulia 1 Cipayung, praktikan melakukan interaksi secara rutin dengan Warga Binaan Sosial (WBS) melalui kegiatan informal seperti rekreasi, diskusi santai, serta asesmen mikro dan kelompok. Dalam proses interaksi tersebut, terdapat salah satu WBS lansia yang menunjukkan kedekatan interpersonal dengan praktikan dan merasa nyaman untuk berbagi cerita kehidupan maupun kebutuhan pribadinya.

Seiring waktu, lansia tersebut mulai menyampaikan permintaan secara langsung kepada praktikan, seperti meminta dibelikan barang-barang kebutuhan

pribadi (seperti sabun, camilan, atau sandal), dan bahkan pada suatu waktu meminta bantuan dalam bentuk uang saku dengan alasan tidak cukup diberi oleh pihak panti. Permintaan ini disampaikan secara personal dan disertai dengan harapan bahwa hubungan baik yang telah dibangun dapat menjadi alasan untuk membantu.

Selain dilema etik, tantangan juga muncul dari aspek keterbatasan komunikasi yang efektif, baik karena hambatan fisik (seperti gangguan pendengaran) maupun psikososial. Dalam menghadapi situasi tersebut, praktikan dituntut untuk menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, menggunakan bahasa tubuh yang mendukung, serta menciptakan suasana yang aman bagi klien untuk merasa didengar tanpa tekanan. Praktikan juga belajar untuk menahan keinginan terlalu cepat menyimpulkan kondisi klien, dan lebih mengutamakan sikap terbuka, reflektif, serta responsif terhadap dinamika yang muncul dalam proses asesmen.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk kesiapan praktikan untuk melangkah ke tahap-tahap selanjutnya dalam proses pekerja sosial. Praktikan menyadari bahwa pemahaman terhadap klien harus dibangun melalui proses yang sabar dan berlandaskan nilai-nilai profesi, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, integritas profesional, dan kepekaan terhadap konteks sosial budaya. Meskipun belum memasuki tahap intervensi, keterlibatan dalam proses engagement dan asesmen telah memperkaya perspektif praktikan tentang pentingnya membangun relasi yang etis, memahami konteks sistem klien secara utuh, serta menumbuhkan kepercayaan sebagai fondasi utama dari praktik pekerja sosial yang efektif.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Dalam pelaksanaan Praktikum Laboratorium (Magang) yang diselenggarakan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, praktikan memperoleh berbagai pengalaman dan hasil pembelajaran yang signifikan. Praktikum yang dilaksanakan di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung ini memberikan ruang bagi praktikan untuk mengimplementasikan keterampilan dasar pekerjaan sosial dalam konteks nyata yang melibatkan berbagai aras praktik.

Pertama, selama masa praktikum, praktikan berhasil membangun hubungan kerja yang positif dengan pekerja sosial pendamping serta staf dan pegawai di lingkungan panti. Relasi yang terjalin dengan baik tersebut turut menciptakan suasana kerja yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran praktikan secara langsung di lapangan.

Kedua, praktikan memperoleh bimbingan intensif dari pekerja sosial pendamping, khususnya dalam hal pemahaman dan penerapan keterampilan profesional, teknik komunikasi, metode asesmen, serta penggunaan alat asesmen yang relevan. Proses bimbingan ini berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual, menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi penerima manfaat yang ada di panti.

Ketiga, pelaksanaan keterampilan pekerjaan sosial pada tiga aras praktik — mikro, mezzo, dan makro — dapat dijalankan dengan cukup baik oleh praktikan melalui arahan dan supervisi dari pendamping lapangan. Praktikan mendapatkan kesempatan untuk mengamati dan terlibat secara langsung dalam proses engagement dan asesmen terhadap warga binaan sosial (WBS), baik secara individual maupun kelompok, serta dalam pengamatan terhadap aspek kelembagaan.

Keempat, dukungan dan motivasi yang diberikan oleh pekerja sosial pendamping selama proses praktikum turut menjadi faktor yang memperkuat

kepercayaan diri dan semangat belajar praktikan. Pendamping tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga mendorong refleksi kritis atas proses yang dilalui oleh praktikan.

Kelima, pihak panti, khususnya pekerja sosial pendamping, memberikan kesempatan kepada beberapa mahasiswa untuk mengikuti kegiatan dinas luar sebagai bentuk pembelajaran lapangan yang lebih luas. Kegiatan tersebut mencakup antara lain monitoring dan evaluasi, penanganan kasus, penyaluran bantuan, serta proses reunifikasi bagi penerima manfaat residensial. Kesempatan ini memperkaya pemahaman praktikan mengenai dinamika kerja profesional pekerja sosial di luar unit institusional.

Secara keseluruhan, pengalaman praktikum di UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kesiapan profesional praktikan, memperkuat pemahaman tentang realitas praktik pekerjaan sosial, serta menumbuhkan sikap reflektif dan etis dalam berinteraksi dengan sistem klien dan kelembagaan sosial.

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Lembaga lokasi praktikum yang lebih baik)

Setelah melaksanakan Praktikum Laboratorium (Magang) yang diselenggarakan oleh Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, praktikan dapat merekomendasikan beberapa hal yang sekaligus dapat dijadikan masukan guna kemajuan dalam pelaksanaan manajemen kasus di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung:

1. Penambahan Jumlah Pekerja sosial

Mengingat jumlah Warga Binaan Sosial (WBS) yang cukup banyak dan kebutuhan pendampingan yang bersifat individual, disarankan agar pihak panti menambah jumlah tenaga pekerja sosial. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses engagement, asesmen, dan pemantauan dapat

dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan sesuai dengan prinsip layanan berbasis kebutuhan klien.

2. Peningkatan Pelatihan Sikap Pelayanan Staf

Disarankan agar dilakukan pelatihan berkala kepada seluruh pegawai, khususnya yang berinteraksi langsung dengan WBS, mengenai komunikasi interpersonal, etika pelayanan, dan pendekatan psikososial berbasis empati. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana panti yang lebih ramah, hangat, dan menghargai martabat lansia sebagai individu yang berhak mendapatkan pelayanan dengan hormat.

3. Pengembangan Program Kewirausahaan Sosial

UPTD PSTW Budi Mulia 1 Cipayung memiliki potensi untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan sosial berbasis partisipasi WBS, seperti kerajinan, berkebun, atau pengolahan makanan ringan. Kegiatan ini tidak hanya memberdayakan lansia secara psikososial, tetapi juga dapat menjadi sumber kegiatan produktif dan berkontribusi terhadap pemasukan lembaga atau klien secara simbolis.

4. Peningkatan Layanan Kesehatan Dasar

Perlu adanya perbaikan dalam pelayanan kesehatan dasar, mengingat beberapa WBS sering mengeluhkan gangguan kesehatan ringan seperti gatal-gatal dan infeksi kulit. Rekomendasi ini mencakup peningkatan frekuensi pemeriksaan kesehatan berkala, penyediaan obat-obatan dasar, serta kerja sama intensif dengan puskesmas atau fasilitas kesehatan terdekat.

5. Penguatan Aspek Kebersihan Lingkungan dan Pribadi

Peningkatan kebersihan lingkungan dan kebersihan pribadi WBS menjadi hal yang krusial. Pihak panti disarankan untuk memastikan ketersediaan air bersih, sabun, pakaian bersih, serta pengawasan rutin terhadap kebersihan kamar, tempat tidur, dan sanitasi umum. Edukasi kepada WBS tentang pentingnya menjaga kebersihan pribadi juga dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Biddle, B. J. (1986). Recent developments in role theory. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.12.080186.000435>

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Erikson, E. H. (1959). *Identity and the life cycle*. International Universities Press.

Fahrudin, A. (2023). *Materi kuliah umum tentang pekerjaan sosial generalis [Kuliah umum]*. Program Studi Pekerjaan Sosial, Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung .

Germain, C. B., & Gitterman, A. (1996). *The life model of social work practice: Advances in theory and practice* (2nd ed.). Columbia University Press.

Mullaly, B. (2010). *Challenging oppression and confronting privilege: A critical social work approach* (2nd ed.). Oxford University Press.

Saleebey, D. (2006). *The strengths perspective in social work practice* (4th ed.). Pearson Education.

Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.

Suryabrata, S. (1983). *Psikologi Kepribadian* (1st–15th ed., Vol. 362). PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Hall, C. S. (2005). *Psikologi Kepribadian 1 : Teori-teori Psikodinamik (Klinis) / oleh Calvin S. Hall, Gardner Lindzey. -, 2005(2005), 1–99. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/psikologi-kepribadian-1-teori-teori-psikodinamik-klinis-oleh-calvin-s-hall-gardner-lindzey-31350.html>*

Sumber Lainnya:

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1998). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 Nomor 190.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 165.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 181.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerjaan Sosial*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 197.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (2023). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 130.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013 tentang Program Asistensi Sosial Lanjut Usia Terlantar*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 1026.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial bagi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 540.

LAMPIRAN

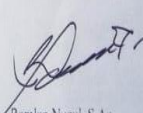
Lampiran I. Absensi Kehadiran

LEMBAR PRESENSI MAHASISWA/ PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG)
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULYA 1
TAHUN 2025


Minggu ke: 5 (19 - 24 Mei 2024)

No	Nama	Senin 19 / 05 / 2025		Selasa 20 / 05 / 2025		Rabu 21 / 05 / 2025		Kamis 22 / 05 / 2025		Jumat 23 / 05 / 2025		Sabtu 24 / 05 / 2025	
		Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang	Datang	Pulang
1	Angger Gusti Pramudya W.	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
2	Ilham Fajar Nugroho	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
3	Fauzan Nur Iman	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
4	Indar Rahmawati	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
5	Haridian Meisiki	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
6	Maria Stephanie Hasibuan	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
7	Shynta Anggun Dwi Larasati	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
8	Tiara I. Istihana Prawitno	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca
9	Indri Fatma Nurtesa	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca	ca

Mengetahui,
Kasetpel Pembinaan Sosial
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulya 1


Ramlan Nuzul, S.Ag
NIP. 197410102007011039

Lampiran II. instrument wawancara

 PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA
DINAS SOSIAL
PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA BUDI MULIA 1
Jalan Raya Bina Marga No. 58 Telepon (021) 8445952; Fax (021) 8445662
J A K A R T A Kode Pos : 13840

**ASSESSMENT ASPEK SOSIAL
WARGA BINAAN SOSIAL**

A. Identitas Warga Binaan Sosial

1. Nama :
2. NIK :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat / Tanggal Lahir :
5. Pendidikan :
6. Suku Bangsa :
7. Asal Daerah :
8. Agama :
9. Alamat :
Nomor.....RT...../ RW ..
Blok :
Desa / Kelurahan :
Kecamatan :
Kota :
10. Tanggal Masuk Panti :
11. Rujukan Dari :
12. Identifikasi Masalah :
13. Latar Belakang Kehidupan Keluarga (Genogram)
 1. Riwayat Pendidikan
.....
.....
.....
.....
 2. Keterampilan yang dimiliki
.....
.....
.....
.....
 3. Riwayat Kesehatan
.....
.....
.....
.....

Lampiran III. *Informed Consent*

INFORMED CONSENT
LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI INFORMAN

Judul :
Praktikan :

Kegiatan ini bersifat sukarela, sehingga Anda boleh setuju atau menolak. Apabila Anda setuju untuk diwawancarai, di bawah ini ada beberapa pernyataan. Berikan tanda checklist pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan di sampingnya sesuai pilihan Anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : *Symiah*
Umur : *74 Tahun*
Jenis Kelamin : *Petempuan*
Asal : *Bogor*

No	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan/klien dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga atau yang berkaitan dengan hal-hal pribadi.	✓	
2.	Apabila saya kesulitan dalam memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang telah saya atau keluarga saya berikan tentang saya, maka saya memperbolehkan untuk: a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret membuat video diri saya, keluarga saya, keadaan rumah saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	
5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.	✓	
6.	Apabila diperlukan, saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak-pihak yang berkaitan.	✓	

Praktikan
[Signature]
Hardian Meisiki

Jakarta, 9 Juni 2025
Informan
[Signature]
Symiah